

**KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM ANTOLOGI CERPEN
CELURIT HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN**

SKRIPSI

*Diajukan guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

NURFADILLAH
NPM. 1502040158



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas*
Karya Zainul Muttaqin

sudah layak disidangkan.

Medan, 19 September 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing

Winarti, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019 pada pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Antropologi dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,







Sekretaris,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd
3. Winarti, S.Pd, M.Pd

1.  _____
2.  _____
3.  _____

ABSTRAK

NURFADILLA. NPM. 1502040158. Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia berupa: bahasa, mitos, religi, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya seni yang terdapat pada karya sastra. Antropologi sastra tentang tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra digunakan untuk melihat estetikanya dan untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin bercerita tentang kebiasaan, kebudayaan, dan tradisi adat Madura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa dan mitos dalam antropologi sastra kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana penelitian ini tidak terkait pada lokasi tempat penelitian dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang terdiri dari 150 halaman dan 21 sub judul antara lain: Penjung, Gadis Pesisir, Dendam, Perempuan Leter, Bulan Celurit, Cinta di Ujung Celurit, Celurit yang Dikeramatkan, Wajah Ibu, Gadis Sangkal, Kobhung Kakek Mattasan, Lelaki Ojung, Laki-laki dan Tiga Butir Telur, Anak Cangkul, Janda Pesisir, Cangkul Warisan, Landaur, Andeng, Kutukan Tanah Leluhur, Tanah Warisan, Celurit Hujan Panas, Madura Tak Akan Pernah Selesai Dibaca. Judul-judul yang akan dianalisis adalah: Gadis Sangkal, Kobhung Kakek Mattasan, Andeng dan Celurit Hujan Panas. Struktur bahasa pada masyarakat Madura. Masyarakat Madura masih sangat mempercayai mitos-mitos yang disampaikan oleh nenek moyang secara turun temurun. Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang, dan antropologi pembaca untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Cerpen *Celurit Hujan Panas*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Segala puji syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Saw yang mengantarkan manusia dari zaman kegelepan ke zaman yang terang benderang ini. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dalam meraih gelar serjana pendidikan di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin”.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti masih banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Peneliti berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak. Namun berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang luar biasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini selesai, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih terutama kepada kedua orang tua: Ayahanda **Yoni Erismon** dan Ibunda **Susi Lastria** yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini berupa bantuan moral maupun materi. Hanya doa yang peneliti berikan kepada kedua orang tua, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan membalas amal baik. Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan;
2. **Bapak Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
3. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
4. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.**, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
5. **Bapak Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran;
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
7. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, dan nasihat mulia dari proses penulisan hingga selesai skripsi ini;
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis.

9. Seluruh teman-teman kelas VIII C Pagi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia;

Semoga Allah Swt memberikan imbalan atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Peneliti berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis khususnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Agustus 2019

Peneliti

Nurfadillah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
Bab II Landasan Teoritis	7
A. Kerangka Teoritis.....	7
B. Kerangka Konseptual	20
C.Pernyataan Penelitian	20
BAB III Metode Penelitian.....	21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
B. Sumber dan Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian.....	22
D. Variabel Penelitian	23
E. Definisi Operasional Variabel	23
F. Instrumen Peneliti	24

G. Teknik Analisis Data	25
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	26
A. Deskripsi Data Penelitian	26
B. Analisis Data	34
C. Jawaban Penelitian	41
D. Diskusi Hasil Penelitian	44
E. Keterbatasan Penelitian	45
BAB V Kesimpulan dan Saran	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Rencana Waktu Penelitian	21
3.2 Aspek-Aspek Penelitian	24
4.1 Aspek- Aspek Antropologi Sastra.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Cover Buku
- Lampiran 3 : K1
- Lampiran 4 : K2
- Lampiran 5 : K3
- Lampiran 6 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 7 : Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 8 : Surat Pernyataan
- Lampiran 9 : Surat Keterangan
- Lampiran 10 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Izin Riset
- Lampiran 12 : Surat Balasan Riset
- Lampiran 13 : Surat Bebas Pustaka
- Lampiran 14 : Cerita Pendek *Gadis Sangkal*
- Lampiran 15 : Cerita Pendek *Kobhung Kakek Mattasan*
- Lampiran 16 : Cerita Pendek *Andeng*
- Lampiran 17 : Cerita Pendek *Celurit Hujan Panas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra, baik sebagai fiksi, kualitas fiksional, kualitas objektivitas, maupun fakta, sudah dibicarakan dari berbagai segi, dalam berbagai kepentingan. Meskipun demikian, belum pernah diperoleh persamaan pendapat mengenai definisi sastra yang sesungguhnya. Diduga, ciri-ciri fiksional sekaligus kreativitas imajinatif itulah yang menjadi masalah pokok perbedaan pendapat tersebut. Perkembangan teori-teori kontemporer, di dalamnya masalah teks, wacana, diskursus menurut pemahaman lain memperoleh kedudukan yang sangat dominan, buku bahasa, bukan karya, menambah kesulitan dalam memahami hakikat sastra yang dimaksudkan.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwah akan dapat tercapai jika di dalamnya mengandung aturan kebenaran, sehingga sastra dapat dipengaruhi dan memengaruhi suatu masyarakat. Pada dasarnya manusia memiliki nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan nilai lainnya yang tertanam di dalam dirinya secara lahiriah maupun tidak dan dijadikan sebagai penentu dalam kehidupannya sehari-hari.

Sastra itu sendiri tidak terpisahkan dari budaya. Masyarakat secara sadar atau tidak dapat memahami makna dari suatu sastra. Sastra juga dapat diartikan sebagai kesenian. Kesenian termasuk ke dalam budaya, seperti seni tari, seni bangunan, seni

lukis, dan sebagainya. Seni sastra biasanya terfokus pada unsur keindahan. Maksudnya, seni sastra adalah bagian dari budaya secara keseluruhan sehingga manfaatnya dapat dinikmati melalui unsur keindahannya. Selain itu, karya sastra juga memberikan manfaat melalui isinya, seperti pesan atau nasihat. Kemudian dalam bentuk lainnya, seperti konflik sosial, sejarah, adat istiadat, dan pola-pola perilaku.

Lahirnya sastra karena adanya desakan manusia dalam mengungkapkan masalahnya (Siswanto, 2012: 67). Dengan berkembangnya studi sastra, saat ini sastra bukan hanya mengkaji tentang unsur-unsur yang ada di dalamnya melainkan dapat juga dikaji melalui fakto-faktor dari luar sastra, seperti antropologi sastra maupun psikologi sastra. Antropologi sastra menganalisis hubungannya dengan masyarakat yang menghasilkan background tertentu atau budaya.

Membicarakan tentang antropologi kultural dengan antropologi sastra yang memiliki kaitan dikarenakan karya yang diciptakan oleh manusia, yaitu bahasa, mitos, hukum, adat istiadat, religi, karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2018:351).

Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (antropos) (Ratna, 2018:351). Antropologi sastra adalah aspek-aspek kebudayaan baik sebagai latar belakang subjek maupun kebudayaan yang secara eksplisit dibicarakan didalamnya seperti mitos, fable, legenda, dan bentuk-bentuk kepercayaan lainnya (Ratna, 2011: 5). Antropologi sastra meneliti sikap dan perilaku yang terlihat dari budaya dalam karya sastra. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya (kultural), maka

antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya (kultural), dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, bahasa, religi, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ihromi, 2017: 2). Antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal yaitu tentang tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya dan untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2011: 107).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang membahas manusia berupa: bahasa, religi, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya seni yang terdapat pada karya sastra.

Cerpen merupakan bentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu tokoh disertai konflik dan penyelesaiannya yang dituliskan secara singkat dan padat. Cerpen juga merupakan cerita singkat yang mengandung pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Pemilihan Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dilatar belakang oleh adanya keinginan untuk memahami tentang antropologi sastra yang terdapat dalam cerpen. Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang selanjutnya mempunyai tentang manusia, perilaku, dan budayanya yaitu penjelasan antropologi sastra sehingga bisa dijadikan acuan bagi pembaca. Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dipilih karena ada kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin bercerita tentang kebiasaan, kebudayaan, dan tradisi adat Madura. Kesan umum orientasi yang

ditemukan pada pola pikir orang sering kali menghubungkannya dengan celurit. Aspek antropologi sastra yang akan dianalisis adalah bahasa dan mitos.

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia baik lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi dengan seseorang atau banyak orang yang pengucapannya tergantung dari suku mana dia berasal sehingga menciptakan variasi berbahasa. Lain halnya dengan mitos, mitos dapat berupa informasi belum tentu benar adanya namun dianggap benar oleh masyarakat dikarenakan sudah beredar dari turun-temurun. (Koentjaraningrat, 2009: 261).

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang kebudayaan masyarakat Madura berupa bahasa dan mitos. Oleh karena itu peneliti memilih Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Mutaqqin sebagai bahan untuk dapat mendalami kebiasaan masyarakat Madura, maka skripsi ini berjudul *Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi terdapat tujuh unsur dalam menganalisis antropologi sastra yaitu: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian perlu dilakukan suatu batasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah sangat penting untuk mengarahkan uraian

sehingga tidak terjadi kesimpang siuran untuk memberikan kemungkinan penelitian agar benar-benar lancar. Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu analisis antropologi sastra yang mengkaji bahasa dan mitos. Yang terdapat dalam kumpulan antropologi sastra pada cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang berjudul (1) *Gadis Sangkal*, (2) *Kobhung Kakek Mattasan*, (3) *Andeng*, (4) *Celurit Hujan Panas*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah antropologi sastra pada bahasa dan mitos dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dalam judul: (1) *Gadis Sangkal*, (2) *Kobhung Kakek Mattasan*, (3) *Andeng*, (4) *Celurit Hujan Panas*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui bahasa dan mitos dalam antropologi sastra kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dalam judul (1) *Gadis Sangkal*, (2) *Kobhung Kakek Mattasan*, (3) *Andeng*, (4) *Celurit Hujan Panas*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran bahasa dan mitos dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan terhadap perkembangan karya sastra, terkhusus karya sastra yang mengandung ajaran bahasa, dan mitos dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dan dapat mengambil nilai- nilai bahasa dan mitos.

- a. Bahasa: sistem perlambangan manusia baik lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi dengan seseorang atau banyak orang.
- b. Mitos: informasi belum tentu benar adanya namun dianggap benar oleh masyarakat

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Antropologi Sastra

Secara umum, antropologi adalah kajian yang berkaitan dengan perilaku manusia. Antropologi melihat dari seluruh aspek budaya masyarakat sebagai suatu kelompok yang saling berinteraksi. Sedangkan sastra dipercaya sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya. Selain itu, sastra dijadikan ciri identitas suatu bangsa.

Antropologi sastra dijadikan salah satu teori atau kajian yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama dalam hal mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Pendekatan ini juga kerap bersentuhan dengan kajian sosiologi sastra.

Pada gilirannya, antropologi sastra, tampil untuk mencoba menutup kelemahan dan kekurangan yang ada pada telaah teks sastra itu (analisis secara structural). Atau sebaliknya melalui sastra, kelemahan dan kekurangan data budaya dapat tertutupi. Jadi secara umum, antropologi sastra dapat diartikan sebagai kajian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan (Djirong, 2014:216).

Sebagai istilah antropologi sastra memiliki kesejajaran dengan istilah-istilah yang sudah ada dalam tradisi sastra, seperti: sastra Indonesia (nasional), sastra daerah (regional), sastra lama, sastra modern, sastra serius, sastra populer, sastra bertendensi, dan sebagainya. Meskipun demikian, pengertian yang dihasilkan cukup bahasa yang digunakan untuk menyampaikan, sastra lama dan modern mengacu pada masyarakat sebagai latar belakang. Sastra serius dan sastra populer mengacu pada model penulisan dan kedalaman masalah yang disajikan. Sastra bertendensi mengacu pada tujuan yang disampaikan (Ratna, 2011:8).

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa antropologi sastra adalah salah satu kajian sastra yang menelaah hubungan sastra, budaya dan adat istiadat.

a. Hubungan Antropologi Sastra dan Antropologi Budaya

Hubungan antara antropologi sastra dan antropologi budaya sejajar dengan hubungan antara kesustraan dan kebudayaan. Pembedanya dalam antropologi sastra, unsur-unsur antropologi termasuk bagian unsur-unsur karya sastra sebagai subordinasi, sedangkan dalam antropologi budaya keduanya menduduki diposisi yang sama karena kebudayaan adalah perkembangan antropologi itu sendiri. Secara hierarkis kesusastraan merupakan bagian kesenian, demikian juga kesenian merupakan bagian kebudayaan. Dengan adanya intensitas bahasa, karya sastra pada umumnya selalu dikaitkan dengan kebudayaan, bukan kesenian. Seperti diatas, karya sastra seolah-olah merupakan sumber utama kebudayaan (Ratna, 2011: 261).

b. Hubungan Antropologi Sastra dan Kajian Budaya

Hubungan paling dekat antara antropologi sastra dengan kajian budaya jelas penggunaan aspek-aspek kebudayaan itu sendiri. Perbedaannya, dalam antropologi sastra kebudayaan menduduki posisi sekunder, sedangkan dalam kajian budaya kebudayaan merupakan objek primer. Perbedaan yang lain, antropologi sastra cenderung memperhatikan budaya masa lampau, sedangkan kajian budaya pada budaya masa kini (Ratna, 2011:270).

2. Unsur-Unsur Antropologi Sastra

Menurut Ratna (2018:351) antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia baik lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pada karangan etnografi mendeskripsikan ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi bahasanya. Deskripsi dari seorang ahli bahasa mengenai sistem fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik sesuatu bahasa akan menghasilkan suatu buku khusus.

Mengidentifikasi penyebaran suatu bahasa tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena daerah perbatasan antara daerah tempat tinggal dua suku bangsa, hubungan antara individu warga masing-masing suku bangsa sering kali

sangat intensif sehingga ada proses saling pengaruh memengaruhi antara unsur-unsur bahasa dari kedua belah pihak.

b. Sistem Religi

Masalah asal mula dari suatu unsur universal secara religi dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib yang dipecahkan dan penyebab manusia itu melakukan berbagai hal dengan beragam cara untuk berkomunikasi dengan mencari kaitan dengan hal-hal gaib tersebut.

Seluruh kegiatan manusia yang berkaitan dengan religi didasarkan atas adanya getaran jiwa dan disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini sudah dirasakan setiap manusia, namun terkadang getaran emosi itu hanya berjalan beberapa detik dan kemudian menghilang.

c. Mitos

Mitos adalah bagian bahasa dan sastra yang harus dituturkan. Substansi mitos tak semata-mata pada gaya (style), melainkan pada cerita yang ditampilkan. Singkatnya, ciri khas mitos antara lain: (1) jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi di dalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkombinasikan elemen-elemennya, bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk pada kejadian masa lalu, misalkan ada wacana: *nuju sawijining dina* (pada suatu hari), konon dahulu kala, tersebut di zaman dahulu, dan sebagainya, (3) mitos tersusun dari satuan-satuan (*constituent units*), yang terdiri dari gross constituent units atau disebut mitem (*mythemes*).

Mitos dapat menunjukkan suatu cerita kebudayaan yang dipercayai memiliki kebenaran terhadap peristiwa pada masa lampau. Hal tersebut dipercayai dan dibenarkan sepenuhnya dan dijadikan acuan (Irmawati, 2017:2)

d. Sejarah

Sejarah adalah yang menyinggung sebagai pendekatan objektif, agar pembaca dapat memahami alur dan tokoh-tokoh dalam cerita. Unsur sejarah sebagian dari ilmu antropologi ini dapat menjadi pemandu bagi pembaca agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam memahami cerita.

e. Hukum

Belum terselegarnya lembaga yang menengakkan hukum dalam masyarakat, ditempuh jalan keluar dari suatu permasalahan akan melalui jalan adu kesaktian, kekeluargaan, dan perang.

f. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan sistem norma yang berkembang, serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat secara turun-temurun sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Ciri khas yang sudah sejak dulu tertanam didiri masyarakat disebut adat istiadat.

g. Karya Seni

Fokus perhatian karya seni terhadap keindahan awal mulanya menggambarkan tentang hasil karya seni terutama seni ukir, seni patung, atau seni hias. Karya seni lain yaitu seni musik, seni tari, dan drama.

3. Analisis Antropologi Sastra

Sedangkan menurut Endraswara (2011: 109) fokus dari antropologi sastra semestinya akan mengungkap beberapa hal antara lain:

1. Kebiasaan- kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
2. Peneliti akan mengungkapkan akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
3. Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan saja, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang termuat dalam *Pepali Ki Ageng Sela*.
4. Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
5. Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
6. Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya.

4. Cara menganalisis Antropologi Sastra

a. Bahasa

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek bahasa. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
2. Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai bahasa, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
3. Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembacanya menyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya, analisis ditunjukkan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu (Endraswara, 2011: 110).

b. Mitos

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek mitos. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.

2. Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
3. Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembacanya menyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya, analisis ditunjukkan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu (Endraswara, 2011: 110).

Berdasarkan langkah-langkah proses analisis antropologi sastra diatas menurut Endraswara, penelitian menghasilkan cara menganalisis antropologi sastra dalam bahasa dan mitos, dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

5. Sinopsis dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin

a. Sinopsis Celurit Hujan Panas

Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya carok. Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Maimunah kala itu, itu tidak percaya mitos. Apa hubungannya antara hujan panas dengan carok? Kakek membeberkan peristiwa demi peristiwa soal carok yang terjadi di Tang-Batang, di bawah hujan panas. Perkaliahan itu bermuasal dari kecemburuan Dulkaji terhadap Maskarib. Pertarungan ini mengakibatkan Dulkaji meninggal dengan cara mengerikan. Hujan membasuh darah yang mengalir dari setiap luka di tubuh

Dulkaji. Satu tahun berikutnya, salah seorang warga Tang-Batang, Maksan, tewas oleh celurit Sukib. Kejadian itu juga terjadi saat hujan panas.

Dulu orang pertama yang menggunakan celurit adalah Pak Sakera. Celurit itu digunakan untuk melawan kezaliman yang dilakukan Belanda. Celurit itu simbol perlawanan. Maimunah dihadapkan pada kenyataan dengan persoalan anak sulungnya. Ketakterimaan Mardi atas pelecehan yang dilakukan Sarkab bukan tidak beralasan. Karena carok ini melibatkan dua keluarga, maka diputuskan siapa pun yang tewas tidak boleh menuntut balas. Harus menerimanya sebagai suratan nasib. Sambil lalu memandangi hujan panas, Setelah hampir dua jam seseorang datang kepada meraka mengabarkan Mardi sudah tewas. Sejak itu, semakin tebal saja keyakinan Maimunah bahwa hujan panas yang dihubungkan dengan carok bukan kebetulan semata. *“oh bila pun hujan panas harus selalu meminta tumbal dengan carok, bisakah Tuhan tidak menjadikan anak sulungku sebagai korban?”* batin Maimunah. Belum genap tujuh hari kematian anak sulungnya, tiba-tiba Sarmin ditemukan tewas di ladang jagung. Seseorang yang melihat kejadian itu mengatakan kepada Maimunah jika suaminya cecok dengan Matrabi. Entah persoalan apa yang terjadi di antara keduanya. Gerimis tipis yang masih liris menjadi pertimbangan. Liang lahat digali didekat pusara anak sulungnya.

b. Sinopsis Khobung Kakek Mattasan

Kakek Mattasan, panggilan warga Tang-Batang kepadanya karena laki-laki itu sudah terlampau tua tahu apa yang direncanakan Sukib, cucunya, beserta dukungan seluruh keluarga yang sangat ingin mengubah *kobhung* dari berdinding anyaman bambu menjadi dinding batu benar-benar akan diwujudkan. Sejak hasrat

mengubah *kobhung* dari dinding anyaman bambu ke dinding batu muncul, dan dikabarkan ke seluruh keluarga, saat itu Kakek Mattsan sudah menentang. Maka wajar bila ia tidak setuju dengan rencana itu. Ia bayangkan, *kobhung* tempat ia menerima tamu, juga tempat tidur keluarga lelaki akan segera musnah. Satu-satunya *kobhung* dengan dinding dan lantainya yang tetap seperti sediakala, berlantaikan rakitan bambu, berdinding anyaman bambu, hanya tinggal *kobhung* milik Kakek Mattasan.

Kakek Mattasan mengatakan kepada cucunya, bahwa *kobhung* adalah tradisi, adat yang harus dijaga. Dikatakan *kobhung* karena bangunan yang berada di ujung paling barat di antara *taneyan lanjang* itu dibangun dengan dinding anyaman bambu berlantai rakitan bambu. Warga yang tidak mengubah *kobhung* miliknya dianggap berpikiran kolot, tidak mengikuti zaman. Pembongkaran pun dimulai. Genteng-genteng diturunkan, *bidhik-nya* dilepas, dan tiang-tiangnya dibuang. Sukib dan semua keluarga berdatangan membantu atau sekedar melihat pembongkaran *kobhung* Kakek Mattasan. Dilihatnya *kobhung* itu sudah rata dengan tanah. Kakek Mattasan menghela napas, memandang *kobhung* itu dari kejauhan. Pelan- pelan Kakek Mattasan membawa langkahnya meninggalkan anak dan cucunya yang sedang berkumpul di *taneyan lanjang*. Sebab tidak kuasa menanggung kesalahan, mereka sama-sama mengelus dada. Sukib menengaskan dalam hati, berniat mencari Kakek Mattasan dan akan membawanya pulang. Tidak hanya itu, ia berjanji akan kembali membangun *kobhung* itu seperti apa yang diinginkan sang kakek.

c. Sinopsis Gadis Sangkal

Markoya melipat keningnya, setengah jengkel ia bertanya pada Sitti, anak gadis satu-satunya, “Apa kamu tidak mau menikah selamanya?” “Aku mau menikah, tapi tidak dengan duda!” tegas Sitti. “Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau *sangkal*. Apa kamu mau jadi gadis *sangkal*? Jangan percaya mitos. Jika benar ia akan menolak pinangan Sukib, laki-laki duda itu. Mattali, suaminya sudah tujuh meninggal. Laki-laki itu dijemput Izrail selepas azan Magrib di sebuah rumah sakit swasta.

Pasti sebab keinginan Markoya membujuk anak gadisnya segera menerima pinangan Sukib dikarenakan perempuan paruh baya itu telah mengalami kejadian yang sama persis, di pinang laki-laki duda semasa gadis. Semasa gadis, Markoya dilamar oleh Mattali, laki-laki duda yang tergila-gila dengan kecatikan Markoya. Tapi sia-sia usaha Markoya pinangan itu. Ia tidak dapat berkata apa-apa setelah ibunya berujar, waktu itu dalam temaram lampu teplok, “menolak pinangan pertama seorang laki-laki akan membuat *sangkal*, tidak laku seumur hidup, apa mau kamu tak bersuami selamanya?” Markoya masuk ke dalam kamar, mengurung diri berhari-hari. “Aku siap menerima pinangan Mattali dan siap membina rumah tangga dengannya,” kata Markoya lirih. Kehidupan pasangan suami-istri itu berjalan normal. Saat Markoya memberitahukan kehamilannya pada sang Ibu, dengan tersenyum berkata, “Apa aku bilang, cinta datang di saat kau bersamanya,”

Sekitar satu jam obrolan dua keluarga di ruang tengah itu pun bermuara pada perkara pinangan Sukib. Gugup sukib mengutarakan maksud kedatangannya,

Kisaran umur Sukib hampir mencapai 38 tahun. “Karena tak ingin anak gadis *sangkal*, maka pinangan ini aku terima,” ucap Markoya bersamaan dengan napas yang ia lepas dari dadanya yang ringkih. “Tidak! Aku tidak menerima pinangan ini! Lebih baik aku *sangkal* dari pada harus hidup dengannya! Cepat kalian pulang!”

d. Sinopsis Andeng

Kepanikan merambati sekujur tubuh warga Tang-Batang. Esok harinya warga kampung dibuat terkejut dengan munculnya *andeng* yang melekung serupa celurit. *Andeng* itu dipercaya sebagai ular raksasa yang sedang kehausan. Karena itu, ia muncul dan di minum di setiap sungai yang ada di kampung Tang-Batang. Maksan memandang *andeng* yang menjulur dari langit, dan ia memperkirakan ular raksasa itu sedang minum di Sungai Campoan, salah satu sungai Tang-Batang. Ingat ia petutur orang-orang dulu, bahwa saat *andeng* keluar, tidak boleh ada anak-anak keluar rumah, apalagi mandi di sungai tempat *andeng* itu minum. Hal ini dikerenakan, menurut kepercayaan yang diwariskan secara turun-menurun itu, *andeng* itu akan memangsa anak-anak tersebut.

Sejak pagi tadi, Hardi bermain di sungai Campoan bersama anak-anak lainnya karena libur sekolah. Tidak boleh ular raksasa itu menyantap Hardi, sebab bocah tujuh tahun itu lahir ke dunia setelah usia perkawinan Maksan dengan istrinya hampir mencapai lima belas tahun. Ia adalah perpaduan warna-warni yang melengkung dari langit, dan ujung lengkungan itulah yang dicari oleh anak-anak. Saat *andeng* itu benar-benar hilang, secepat mungkin Maksan menyusul anaknya

ke sungai Campoan, disusul para orang tua lainnya. Ia melihat anak-anak kecil itu sedang memandangi jasad Hardi yang mengambang di tengah sungai.

Tiba-tiba datang seorang pemuda, satu-satunya pemuda di Tang-Batang yang baru menyelesaikan kuliahnya di sebuah universitas besar di kota. Pemuda itu mengangguk-anggukan kepala ketika Maksan menceritakan kronologisnya kejadiannya.

“Apa Hardi pandai berenang?” pemuda itu bertanya

“Tidak. Hardi sama sekali tidak bisa berenang.”

“Nah, ini yang harus kalian tahu.” Pemuda itu berhenti sejenak

Andeng itu adalah pelangi. Ia muncul karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun. Pemuda itu tidak ingin cari perkara dengan mereka. Ia sadar betul jika tidak mudah mengubah kepercayaan warga kampung terhadap mitos *andeng* yang sudah mengalir turun-temurun sejak peluhan tahun silam. Pemuda itu pun mengerti, tidak gampang menghilangkan mitos *andeng* di kampungnya dengan sekedar teori yang didapatkannya selama kuliah.

6. Biodata Penulis

Zainul Muttaqin lahir di Garincang, Batang-Batang Laok, Batang-Batang, Sumenep, Madura, 18 November 1991. Alumnus Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura ini menyelesaikan Studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Pamekasan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rangkaian yang digunakan untuk menunjukkan solusi sehingga memperoleh posisi suatu masalah secara tepat. Dengan demikian untuk menghindarkan pengertian yang berbeda dengan judul ini maka akan diuraikan arti yang terkandung dalam pengertian ini.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini memberikan atau menyajikan konsep-konsep mengenai antropologi sastra dalam kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang menggali dua studi terlihat cenderung kurang disukai. Sementara banyak perihal yang mengagumkan dari studi ini. Artinya, peneliti sastra bisa menyikap beragam dan perihal yang berkaitan dengan kiasan antropologi sastra. Peneliti bisa bebas memandukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sastra sama-sama berbicara tentang manusia.

C. Pernyataan Penelitian

Dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka penelitian yaitu terdapat antropologi sastra berupa bahasa dan mitos dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana penelitian ini tidak terkait pada lokasi tempat penelitian dilakukan. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019. Untuk lebih jelasnya tentang rincian rencana waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Jenis Penelitian	Bulan / Minggu																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan dan bimbingan proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■															
Seminar proposal								■																
Perbaikan proposal									■	■	■													
Surat Izin Penelitian													■											
Analisis Data Penelitian														■	■	■								
Penulisan Skripsi																	■	■	■					
Bimbingan Skripsi																				■	■	■		
Ujian Skripsi																								■

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang terdiri dari 150 halaman dan 21 subjudul antara lain: (1) Penjung, (2) Gadis Pesisir, (3) Dendam, (4) Perempuan Leter, (5) Bulan Celurit, (6) Cinta di Ujung Celurit, (7) Celurit yang Dikeramatkan, (8) Wajah Ibu, (9) Gadis Sangkal, (10) Kobhung Kakek Mattasan, (11) Lelaki Ojung, (12) Laki-

laki dan Tiga Butir Telur, (13) Anak Cangkul, (14) Janda Pesisir, (15) Cangkul Warisan, (16) Landaur, (17) Andeng, (18) Kutukan Tanah Leluhur, (19) Tanah Warisan, (20) Celurit Hujan Panas, (21) Madura Tak Akan Pernah Selesai Dibaca.

Berikut adalah judul-judul yang akan dianalisis antara lain sebagai berikut: (9) Gadis Sangkal, (10) Kobhung Kakek Mattasan, (17) Andeng dan (20) Celurit Hujan Panas.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah bahasa dan mitos yang terdapat kajian antropologi sastra dalam kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Selain itu untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik maka peneliti juga menggunakan referensi buku-buku tentang antropologi sastra dan buku-buku sastra, dan jurnal serta skripsi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menggambarkan aspek yang diteliti dengan rinci dan jelas sebagaimana adanya objek yang diteliti yakni bahasa dan mitos.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2014:161).

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah makna yang terkandung pada bahasa dan mitos.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Antropologi sastra adalah salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.
2. Cerpen (cerita pendek) adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif/fiksi yang menceritakan kisah suatu tokoh dengan segala konflik dan penyelesaiannya yang ditulis secara ringkas dan padat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2014:160). Instrumen penelitian berguna untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis penelitian berupa alat kebutuhan dalam penelitian.

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis pendekatan antropologi sastra dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Tabel 3.2
Aspek-Aspek Antropologi Sastra

No.	Judul Cerpen	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog/ Cerita	Halaman
1	Gadis Sangkal	Bahasa		
		Mitos		
2	Kobhung Kakek Mattasan	Bahasa		
		Mitos		
3	Andeng	Bahasa		
		Mitos		
4	Celurit Hujan Panas	Bahasa		
		Mitos		

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif, yaitu menganalisis data melalui hasil analisis isi. Data analisis merupakan kumpulan cerpen yang diperoleh dari kumpulan cerpen yang berjudul *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqqin.

Cara menganalisis antropologi dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqqin:

1. Membaca cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqqin.
2. Memahami isi pada kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqqin yang menggambarkan bagaimana bahasa dan mitos.
3. Menandai halaman cerita yang mengandung bahasa dan mitos, dengan cara menggarisbawahi cerita yang digambarkan pengarangnya.
4. Pada kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqqin pengarang menggambarkan cerita bagaimana bahasa dan mitos.
5. Menelaah dan membahas seluruh isi kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqqin dan menghubungkan isi cerpen dengan masalah yang berkaitan dengan bahasa dan mitos.
6. Kemudian menerapkan dalam pembahasan masalah dan memberi kesimpulan pada cerpen yang dikaji dalam bahasa dan mitos.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian terlebih dahulu membaca secara terperinci kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin, hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman gambaran aspek-aspek antropologi sastra dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Data tersebut dianalisis melalui aspek antropologi sastra yaitu bahasa dan mitos dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Berikut ini dideskripsikan dari gambaran aspek bahasa dan mitos dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Tabel 4.1

Aspek- Aspek Antropologi Sastra

No.	Judul Cerpen	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog/ Cerita	Halaman
1	Gadis Sangkal	Bahasa	“Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau <i>sangkal</i> . Apa kamu mau jadi gadis <i>sangkal</i> ?” Pertanyaan itu dijawab	58

			dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti.	
			Mendatangkan seorang <i>tandak</i> kesohor bernama Ahwiyani.	60
			Lentik gemulai tarian Ahwiyani memainkan <i>penjung</i> .	60
		Mitos	<p>“Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau <i>sangkal</i>. Apa kamu mau jadi gadis <i>sangkal</i>?”</p> <p>Pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti.</p> <p>“Jangan percaya mitos,” kata Sitti dengan sangat enteng. Mendengar jawaban itu terburu-buru ibunya mengelus dada dan mengucapkan istiqfar berulang-ulang. Dipegang</p>	58

		<p>anyaman bambu berlantai rangkitan bambu.</p> <p>Kepada cucunya, Kakek Mattasan mencercanya dengan ragam pertanyaan disaksikan dengan keluarga, “Apa dengan mengubah bentuk <i>kobhung</i> menjadi bangunan berdinding batu berlantai ke ramik, kau anggap itu modern? Apa kau pikir <i>kobhung se ngangguy tabing bidhik</i> kau anggap itu primatif?” ia berhenti sejenak, mengatur napasnya.</p> <p>Beberapa menit kemudian ia berujar, “Mengubah <i>kobhung</i> dinding batu sama artinya menghilangkan budaya.</p>	<p>68</p> <p>68</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------

		<p>Asal muasalnya <i>kobhung</i>, ya memang berdinding anyaman bambu dan pakai <u>saggher</u>.” cecar Kakek Mattasan. Sesaat kemudian, ia merebahkan tubuhnya seperti ingin melepas beban yang mengimpit.</p> <p>Dengan terengah-engah ia menemui Sukib di <u>taneyan</u>.</p> <p>Pembongkaran pun dimulai. Genteng-genteng diturunkan, <u>bidhik-nya</u> dilepas, dan tiang-tiangnya dibuang.</p> <p>Tapi laki-laki renta itu berujar dnegan nada garang, <u>“Ocol! Sengkok tak kira ajilat copa.</u></p>	<p>69</p> <p>70</p> <p>71</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------

			<p><u>Sengkok bakal mole mon e</u></p> <p><u>diyebede kobhung se</u></p> <p><u>padana sabban, kobhung</u></p> <p><u>tabing bidhink ben</u></p> <p><u>nggangguy sanggher. Mon</u></p> <p><u>e oba ka bato jaraye banni</u></p> <p><u>kobhung, bannyak oreng</u></p> <p><u>ngoca” langgar.</u></p>	
		Mitos	-	-
3	Andeng	Bahasa	<p>Benar saja, esok harinya warga kampung dibuat terkejut dengan munculnya <u>andeng</u>.</p> <p>“Hardi mati karena ia tidak bisa berenang. Bukankah <u>panjenengan</u> tadi yang bilang Hardi tak bisa berenang? tidak ada hubungannya kematian Hardi dengan <u>andeng</u>.”</p>	<p>118</p> <p>123</p>

		Mitos	<p>Ia sadar betul jika tidak mudah mengubah kepercayaan warga kampung terhadap mitos <i>andeng</i> yang sudah mengalir turun-temurun sejak puluhan tahun silam.</p> <p>Pemuda itu pun mengerti, tidak gampang menghilangkan mitos <i>andeng</i> di kampungnya dengan sekedar teori yang di dapatkannya selama kuliah.</p>	124
4	Celurit Hujan Panas	Bahasa	<p>Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya <i>carok</i>.</p> <p>Apa <u>hubungannya antara hujan panas dengan</u></p>	138

			<p><i>carok</i>? Maimunnah se akan menertawakan ketololan sang kakek karena mengaitkan hujan panas dengan carok.</p>	
		Mitos	<p>Sepuluh tahun lalu Maimunnah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya carok.</p> <p>Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Maimunnah kala itu. Ia tidak percaya mitos.</p> <p>Logika berpikir Maimunnah tidak bisa menerima hal-hal tak masuk akal seperti itu.</p>	138

B. Analisis Data

Dalam cerpen akan menganalisis aspek-aspek antropologi sastra yang dibahas dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yaitu bahasa dan mitos. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Bahasa dan Mitos dalam Cerpen *Gadis Sangkal* karya Zainul Muttaqin.

Bahasa:

“Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau sangkal. Apa kamu mau jadi gadis sangkal?” Pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti. (Muttaqin, 2019:58)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan kata *sangkal* yang berarti tidak laku selamanya yang dimaksud oleh masyarakat Madura adalah bila orang tua mempunyai anak gadis lalu dilamar oleh laki-laki, tidak boleh ditolak karena membuat si gadis tersebut akan *sangkal* (tidak laku selamanya). Misalnya, seorang gadis menolak pinangan pertama dari seorang laki-laki dan gadis tersebut akan tidak laku selamanya dalam memilih pasangan.

Mendatangkan seorang tandak kesohor bernama Ahwiyani. (Muttaqin, 2019:60)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan kata *tandak* dalam bahasa Madura yang berarti penari, penari tersebut dinamakan Tari Muang Sangkal.

Tari Muang Sangkal sendiri diambil dari kata “Muang” dan “Sangkal”. Kata “muang” berarti membuang, sedangkan kata “sangkal” sendiri berarti kegelapan atau sesuatu yang berhubungan dengan santapan setan atau jin (pada ajaran agama hindu zaman dahulu). Namun kata sangkal bagi masyarakat Madura sendiri bisa diartikan seperti penolakan atau karma, contohnya apabila orangtua memiliki anak perempuan dan dilamar oleh seorang pria maka tidak boleh ditolak karena membuat anak perempuan tersebut menjadi sangkal atau tidak laku selamanya. Jadi tarian ini bisa diartikan membuang malapetaka.

Lentik gemulai tarian Ahwiyani memainkan penjung. (Muttaqin, 2019:60)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan kata *penjung* dalam bahasa Madura yang berartikan selendang tari.

Mitos:

“Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau sangkal. Apa kamu mau jadi gadis sangkal?” Pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti.

“Jangan percaya mitos,” kata Sitti dengan sangat enteng. Mendengar jawaban itu terburu-buru ibunya mengelus dada dan mengucapkan istiqfar berulang-ulang. Dipegang pundak Sitti, ditatap dua bola mata anak gadisnya itu. Kemudian Markoya berujar, “Terserah apa katamu! Aku tak mau tahu jika benar kau akan menjadi gadis sangkal.” (Muttaqin, 2019:58)

Berdasarkan kutipan di atas, mitos sangkal pada perempuan penolak lamaran pertama sudah ada sejak zaman nenek moyang dipercaya turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat Madura. Ada bukti bagaimana mitos itu dipercaya, dan hal tersebut sangat mempengaruhi gadis yang ada di Madura.

Gadis yang ada di Madura tidak bisa menolak ketika ada lamaran masuk untuk yang pertama kalinya, apalagi sang pihak laki-laki ingin mempercepat pernikahan. Anak gadis yang percaya pada mitos tersebut akan takut jika menolak lamaran pertama untuk dirinya, takut jika tidak akan mendapatkan jodohnya dan tidak ingin jadi perawan tua. Mitos sangkal penolak lamaran pertama dalam dunia modern tidak masuk akal, namun jika itu sudah menjadi kepercayaan masyarakat Madura harus dilaksanakan agar tidak susah mendapatkan jodoh. Para orang tua mempercayai mitos sangkal penolak lamaran pertama karena mereka mempercayai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Budaya mitos yang sangat kental lalu diturunkan kepada anak cucu mereka demi kebaikan mereka sendiri

2. Bahasa dan Mitos dalam Cerpen *Kobhung Kakek Mattasan* karya

Zainul Muttaqin

Bahasa:

“Untuk apa kau pesan batu-batu itu?” laki-laki dengan keriput di sekujur tubuhnya itu meloncat dari atas kobhung, bertanya pada cucunya yang tengah berdiri melihat sebuah truk menurunkan batu-batu. (Muttaqin, 2019:65)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *kobhung* dalam bahasa Madura yang berarti bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati, atap emperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utamanya. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Hampir semua bangunan di Madura memiliki Kobhung.

Kobhung berfungsi sebagai tempat peristirahatan, berkumpulnya keluarga dan kerabat, juga sebagai tempat menerima tamu dan tempat beribadah. Kobhung ini juga sebagai tempat perwaris nilai-nilai tradisi luhur masyarakat di Madura.

Dikatakan kobhung karena bangunan adalah tradisi, adat yang berada di ujung paling barat di antara taneyan lanjang itu dibangun dengan dinding anyaman bambu berlantai rangkitan bambu. (Muttaqin, 2019:68)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *taneyan lanjang* dalam bahasa Madura yang berarti halaman panjang.

Kepada cucunya, Kakek Mattasan mencercanya dengan ragam pertanyaan disaksikan dengan keluarga, “Apa dengan mengubah bentuk kobhung menjadi bangunan berdinding batu berlantai ke ramik, kau anggap itu modern? Apa kau pikir kobhung se ngangguy tabing bidhik kau anggap itu primitif?” ia berhenti sejenak, mengatur napasnya. (Muttaqin, 2019:68)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *kobhung se ngangguy tabing bidhik* dalam bahasa Madura yang berarti kobhung yang memakai dinding dari anyaman bambu.

Beberapa menit kemudian ia berujar, “Mengubah kobhung dinding batu sama artinya menghilangkan budaya. Asal muasalnya kobhung,

ya memang berdinding anyaman bambu dan pakai saggher,” cecar Kakek Mattasan. Sesaat kemudian, ia merebahkan tubuhnya seperti ingin melepas beban yang mengimpit. (Muttaqin, 2019:69)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *saggher* dalam bahasa Madura yang berartikan bambu yang sudah disusun.

Dengan terengah-engah ia menemui Sukib di taneyan. (Muttaqin, 2019:69)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *taneyan* dalam bahasa Madura yang berarti halaman.

Pembongkaran pun dimulai. Genteng-genteng diturunkan, bidhik-nya dilepas, dan tiang-tiangnya dibuang. (Muttaqin, 2019:70)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *bidhik* dalam bahasa Madura yang berartikan anyaman bamboo yang di jadikan dinding.

Tapi laki-laki renta itu berujar dnegan nada garang, “Ocol! Sengkok tak kera ajilat copa. Sengkok bakal mole mon e diyebede kobhung se padana sabban, kobhung tabing bidhink ben nggangguy sanggher. Mon e oba ka bato jaraye banni kobhung, bannyak oreng ngoca” langgar. (Muttaqin, 2019:71)

Berdasarkan kutipan di atas, kata “*Ocol! Sengkok tak kera ajilat copa. Sengkok bakal mole mon e diyebede kobhung se padana sabban, kobhung tabing bidhink ben nggangguy sanggher. Mon e oba ka bato jaraye banni kobhung, bannyak oreng ngoca” langgar* dalam bahasa Madura yang berartikan Lepaskan! Aku tak mungkin menjilat ludah kembali. Aku akan pulang ke sini jika ada *kobhung* seperti yang dulu, *kobhung* yang berdinding anyaman bambu dan berlantai anggitan bambu. Kalau diubah ke bangunan batu

seperti itu bukan *kobhung* namanya, tapi banyak orang menyebutkannya langgar.”

3. Bahasa dan Mitos dalam Cerpen *Andeng* karya Zainul Muttaqin

Bahasa:

Benar saja, esok harinya warga kampung dibuat terkejut dengan munculnya andeng. (Muttaqin, 2019:118)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *andeng* dalam bahasa kata Madura yang berarti pelangi.

“Hardi mati karena ia tidak bisa berenang. Bukankah panjenengan tadi yang bilang Hardi tak bisa berenang? tidak ada hubungannya kematian Hardi dengan andeng.” (Muttaqin, 2019:123)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *panjenengan* dalam bahasa Jawa yang berarti anda.

Mitos:

Ia sadar betul jika tidak mudah mengubah kepercayaan warga kampung terhadap mitos andeng yang sudah mengalir turun-temurun sejak puluhan tahun silam. (Muttaqin, 2019:124)

Berdasarkan kutipan di atas, masyarakat Madura yang selalu mempercayai *andeng* itu adalah ular raksasa yang sedang minum di sebuah sungai. Masyarakat Madura juga mengatakan jika terjadi munculnya *andeng* anak-anak tidak boleh keluar rumah karena dikhawatirkan *andeng* akan

menghisap darah anak-anak tersebut. Masyarakat Madura juga mengatakan *andeng* itu titian bidadari yang sedang turun ke bumi.

Pemuda itu pun mengerti, tidak gampang menghilangkan andeng di kampungnya dengan sekedar teori yang di dapatkannya selama kuliah. (Muttaqin, 2019:124)

Berdasarkan kutipan di atas, Masyarakat Madura yang selalu mempercayai *andeng* itu ular raksasa, titian bidadari. Padahal *andeng* itu adalah Pelangi. Sulit menghilangkan mitos tersebut. Karena masyarakat Madura yang selalu mempercayai itu.

4. Bahasa dan Mitos dalam Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Bahasa:

Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya carok. (Muttaqin, 2019: 138)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *Carok* dalam bahasa Kawi Kuno artinya perkelahian. *Carok* merupakan tradisi bertarung yang disebabkan karena alasan tertentu yang berhubungan dengan harga diri kemudian diikuti antar kelompok dengan menggunakan senjata (biasanya celurit).

Carok merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. *Carok* biasanya terjadi

jika menyangkut masalah-masalah yang menyangkut kehormatan/harga diri bagi orang Madura.

Apa hubungannya antara hujan panas dengan carok? Maimunnah seakan menertawakan ketololan sang kakek karena mengaitkan hujan panas dengan carok. (Muttaqin, 2019:138)

Berdasarkan kutipan di atas, *hubungan antara hujan panas dengan carok* adalah ketika *carok* digelar siapapun yang kalah ataupun terbunuh akan terjadi hujan panas.

Mitos:

Sepuluh tahun lalu Maimunnah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelar nya carok. Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Maimunnah kala itu. Ia tidak percaya mitos. Logika berpikir Maimunnah tidak bisa menerima hal-hal tak masuk akal seperti itu. (Muttaqin, 2019:138)

Berdasarkan kutipan di atas, warga Madura selalu mempercayai ketika sedang digelar nya *carok* siapa pun yang terbunuh dan mati akan terjadi hujan panas.

C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut yaitu dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang terdapat aspek-aspek antropologi sastra yaitu bahasa dan mitos. Untuk lebih jelasnya bahasa dan mitos dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bahasa

Struktur bahasa pada masyarakat Madura mempunyai ciri khas dalam logat tertentu, sehingga menampilkan bahwa bahasa Madura tidak sulit untuk dipahami dalam terjemahan kamus besar bahasa Indonesia.

Bahasa yang ada dalam cerpen *gadis sangkal* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata sangkal yang berarti tidak laku selamanya, kata tandak yang berarti penari, kata penjung yang berarti selendang tari .

Bahasa yang ada dalam cerpen *Kobhung Kakek Mattasan* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata kobhung yang berarti bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati, kata tanayen lanjang yang berarti halaman panjang, kata kobhung se ngangguy tabing bidhik yang berarti kobhung yang memakai dinding dari anyaman bambu, kata sanggher yang berarti bambu yang sudah disusun, kata taneyan yang berarti halaman, kata bidhik-nya yang berarti anyaman bambu yang di jadikan dinding, kata “Ocol! Sengkok tak kira ajilat copa. Sengkok bakal mole mon e diyebede kobhung se padana sabban, kobhung tabing bidhink ben nggangguy sanggher. Mon e oba ka bato jaraye banni kobhung, bannyak orang ngoca” langgar yang berarti Lepaskan! Aku tak mungkin menjilat ludah kembali. Aku akan pulang ke sini jika ada *kobhung* seperti yang dulu, *kobhung* yang berdinding anyaman bambu dan berlantai anggitan bambu. Kalau diubah ke bangunan batu seperti itu bukan *kobhung* namanya, tapi banyak orang menyebutkannya langgar.”

Bahasa yang ada dalam cerpen *Andeng* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata andeng yang berarti pelangi dan kata panjenengan yang berarti anda.

Bahasa yang ada dalam cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata Carok yang berarti perkelahian.

2. Mitos

Masyarakat Madura masih sangat mempercayai mitos-mitos yang disampaikan oleh nenek moyang secara turun temurun, sehingga sebagian besar masyarakat Madura sulit untuk menghilangkan mitos-mitos tersebut. Akibatnya masyarakat Madura tidak mau untuk mengikuti kebiasaan masyarakat daerah lain pada umumnya, seperti membangun rumah, perjodohan, dan tentang carok ataupun hujan panas.

Mitos yang terdapat dalam cerpen *Gadis Sangkal* yaitu: tentang seorang gadis yang berani dilabel *sangkal* (tidak laku) oleh warga karena menolak perjodohan yang diatur oleh orang tua.

Mitos yang terdapat dalam cerpen *Andeng* yaitu: *andeng* yang selalu di percayai oleh masyarakat Madura adalah ular raksasa yang sedang minum di sebuah sungai yang padahal arti *andeng* tersebut adalah pelangi.

Mitos yang terdapat dalam cerpen *Celurit Hujan Panas* yaitu: tentang carok adalah untuk menjunjung harga diri laki-laki bahwa harga diri laki-laki harus disetarakan dengan cara melakukan carok, kesadaran atas perbuatan harus diberi imbalan dengan proses penghukuman baik secara sosial maupun moral. Celurit apabila tidak dibawa pergi, atau tidak dipakai bertarung, oleh orang Madura diletakkan di dinding dengan cara digantung.

Cara ini digunakan selain untuk memperkuat identitas seorang lelaki, celurit yang digantung di dinding juga sebagai hiasan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dengan aspek antropologi sastra yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek antropologi sastra yang meliputi bahasa yaitu ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku Madura dan mitos yaitu suatu kepercayaan yang disampaikan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Peneliti akan membandingkan hasil penelitian yang sudah didapat dengan beberapa jurnal antara lain: *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati* oleh Salmah Djirong, dan *Mitos Masyarakat Papua dalam Novel Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany oleh Irmawati. Untuk jurnal *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati* oleh Salmah Djirong, hasil kerjanya sama seperti peneliti lakukan, yaitu adanya pengertian antropologi sastra serta adanya unsur-unsur antropologi sastra yaitu bahasa dan mitos. Sedangkan untuk jurnal *Mitos Masyarakat Papua dalam Novel Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany oleh Irmawati, hasil kerjanya hanya terdapat aspek mitos saja, sedangkan untuk pengertian antropologi sastra tidak ada serta unsur-unsur antropologi sastra tidak ada ditemukan.

Peneliti membandingkan hasil penelitian dengan skripsi yang berjudul Analisis Antropologi Sastra Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata oleh Septiana Dianti Lubis, hasil kerjanya sama seperti peneliti lakukan masih menggunakan teori yang sama, buku yang sama seperti buku Nyoman Kutha Ratna dan Suwardi Endraswara, cara menganalisis antropologi sastra yang sama, unsur antropologi sastra pada skripsi tersebut membahas mata pencarian, mitos, dan sosial. Tetapi peneliti hanya membahas bahasa dan mitos karena cerpen *Celurit Hujan Panas* peneliti hanya menemukan bahasa dan mitos.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penulis sendiri yaitu dalam bidang pengetahuan.

Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi memulai dan menggrap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku antropologi sastra yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata sehingga terjadi kalimat yang efektif dan sesuai EYD, dengan jurnal atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berikuk usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Antropologi Sastra adalah salah satu kajian sastra yang menelaah hubungan sastra, budaya dan adat istiadat. Aspek antropologi sastra seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra. Dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang bercerita tentang kebiasaan, kebudayaan dan tradisi adat Madura.

Dalam Skripsi ini yang berjudul Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin yang terdapat aspek antropologi sastra yaitu bahasa dan mitos. Bahasa yaitu struktur bahasa pada masyarakat Madura.

Bahasa yang ada dalam cerpen *gadis sangkal* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata sangkal yang berarti tidak laku selamanya, kata tandak yang berarti penari, kata penjung yang berarti selendang tari .

Bahasa yang ada dalam cerpen *Kobhung Kakek Mattasan* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata kobhung yang berarti bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati, kata tanayen lanjang yang berarti halaman panjang, kata kobhung se ngangguy tabing bidhik yang berarti kobhung yang memakai dinding dari anyaman bambu, kata sanggher yang berarti

bambu yang sudah disusun, kata taneyan yang berarti halaman, kata bidhik-nya yang berarti anyaman bambu yang di jadikan dinding, kata “Ocol! Sengkok tak kera ajilat copa. Sengkok bakal mole mon e diyebede kobhung se padana sabban, kobhung tabing bidhink ben nggangguy sanggher. Mon e oba ka bato jaraye banni kobhung, bannyak orang ngoca” langgar yang berarti Lepaskan! Aku tak mungkin menjilat ludah kembali. Aku akan pulang ke sini jika ada *kobhung* seperti yang dulu, *kobhung* yang berdinding anyaman bambu dan berlantai anggitan bambu. Kalau diubah ke bangunan batu seperti itu bukan *kobhung* namanya, tapi banyak orang menyebutkannya langgar.”

Bahasa yang ada dalam cerpen *Andeng* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata andeng yang berarti pelangi dan kata panjenengan yang berarti anda.

Bahasa yang ada dalam cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yaitu: kata Carok yang berarti perkelahian.

Masyarakat Madura masih sangat mempercayai mitos-mitos yang disampaikan oleh nenek moyang secara turun temurun, sehingga sebagian besar masyarakat Madura sulit untuk menghilangkan mitos-mitos tersebut. Akibatnya masyarakat Madura tidak mau untuk mengikuti kebiasaan masyarakat daerah lain pada umumnya, seperti membangun rumah, perjodohan, dan tentang Carok ataupun hujan panas.

Mitos yang terdapat dalam cerpen *Gadis Sangkal* yaitu: tentang seorang gadis yang berani dilabel *sangkal* (tidak laku) oleh warga karena menolak perjodohan yang diatur oleh orang tua.

Mitos yang terdapat dalam cerpen *Andeng* yaitu: *andeng* yang selalu di percayai oleh masyarakat Madura adalah ular raksasa yang sedang minum di sebuah sungai yang padahal arti *andeng* tersebut adalah pelangi.

Mitos yang terdapat dalam cerpen *Celurit Hujan Panas* yaitu: tentang carok adalah untuk menjunjung harga diri laki-laki bahwa harga diri laki-laki harus disetarakan dengan cara melakukan carok, kesadaran atas perbuatan harus diberi imbalan dengan proses penghukuman baik secara sosial maupun moral. Celurit apabila tidak dibawa pergi, atau tidak dipakai bertarung, oleh orang Madura diletakkan di dinding dengan cara digantung. Cara ini digunakan selain untuk memperkuat identitas seorang lelaki, celurit yang digantung di dinding juga sebagai hiasan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang, dan antropologi pembaca untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.

2. Dengan bantuan antropologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu aspek antropologi sastra tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam melaksanakan penelitian di bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Jakarta: Rineka Cipta

Endraswara, Suwardi. 2011, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*: Yogyakarta:Pustaka Widyatama

Ihromi. 2017. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta

Muttaqin, Zainul. 2019. *Celurit Hujan Panas*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Belajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. PT. Grasindo.

Septiana, Dianti Lubis 2017, *Analisis Antropologi Sastra Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Jurnal:

Djirong, Salmah. 2014, *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati (Anthropology of literature Analysis Datu Museng dan Maipa Deapati Folklore*, Vol.20 Halaman 215-226

Irmawati. 2017. *Mitos Masyarkat Papua dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany*, Vol.1 No.4. Hal: 2-3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Tempat/ Tanggal Lahir : Cimahi/ 02 Juni 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke- : 1
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan H. Agus Salim, Gg. Matsah, No,3, Jati
Negara, Binjai Utara
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Yoni Erismon
Ibu : Susi Lastria
Alamat : Jalan H. Agus Salim, Gg. Matsah, No,3, Jati
Negara, Binjai Utara

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 2003-2008 : SD
Tahun 2008-2011 : SMP
Tahun 2011-2014 : SMA

Tahun 2015- 2019 : Tercatat sebagai Mahasiswa Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara pada
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa
Indonesia

Cover Buku



Identitas Buku

Judul Buku : Celurit Hujan Panas

Penulis : Zainul Muttaqin

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Tebal Buku : 150 Halaman

Tahun Terbit : 2019

Biodata Penulis

Zainul Muttaqin lahir di Garincang, Batang-Batang Laok, Batang-Batang, Sumenep, Madura, 18 November 1991. Alumnus Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura ini menyelesaikan Studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Pamekasan.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

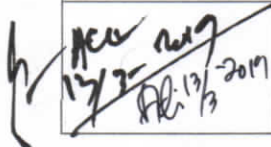
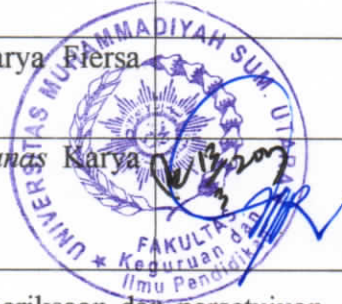
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 183 SKS

IPK = 3,57

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Efektivitas Metode <i>Picture and Picture</i> dalam Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Binjai Tahun Pembelajaran 2018-2019	
	Kajian Antropologi Sastra Novel <i>Arah Langkah Karya Efersa Besari</i>	
	Kajian Antropologi Cerita Pendek <i>Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin</i>	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Maret 2019
Hormat Pemohon,


Nurfadillah

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Nurfadillah
N.P.M : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Kajian Antropologi Cerita Pendek *Celurit Hujan Panas*
Karya Zainul Muttaqin

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Winarti, S.Pd., M.Pd

{ Au 13/3 - romf

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Maret 2019

Hormat Pemohon,

Nurfadillah

Nurfadillah

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 407 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang
tersebut di bawah ini :


Nama : **NURFADILLAH**
N P M : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Kajian Antropologi Cerita Pendek Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin**

Pembimbing : **Winarti, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **14 Maret 2020**

Medan, 07 Rajab 1440 H
14 Maret 2019 M

Dekan

Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Rabu tanggal 22 bulan Mei tahun 2019 telah diseminarkan proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama : Nurfadillah
 NPM : 1502040158
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Kajian Antropologi Cerita Pendek *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Dengan masukan dan saran serta hasil sebagai berikut:

A. Masukan dan Saran

Aspek yang Dinilai	Masukan dan Saran
Judul	Kajian Antropologi Cerita Dalam Antropologi Cerita Celurit Hujan Panas karya Zainul Muttaqin
BAB I	- Masalah pada LBT bukan nampak. Perbaiki LBT. - Di dlm rumusan masalah apa-apa sj yg mau diteliti dlm antropologi cerita
BAB II	- Pengantar antropologi cerita - Apa sj bagian dlm antropologi cerita - Bsmn masalah: antropologi cerita - Cerita - Berikat pangsang Dalam antropologi cerita, apakah hay mitos dan sosial sj?
BAB III	- Alamat lbr peneliti tdk perlu dibent - Metode peneliti adlh metode deskriptif dan analisis data kualitatif - Variabel pembaliki - Aspek antropologi dlm instrumen peneliti apa-apa sj?
Daftar Pustaka	Pastikan semua referensi sudah masuk ke daftar pustaka.
Mekanik Penulisan	Bjkn dibaca lag dan diperbaiki jkr ke mail salah.

B. Hasil Seminar Proposal Skripsi

- Disetujui
- Disetujui dengan adanya perbaikan
- Ditolak

Panitia Pelaksana

Ketua

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Sekretaris

Aisiyah Aztry, M.Pd.

Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Pembahas

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Pada hari Rabu, 22 Mei 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi

Medan, 3 Juli 2019

Disetujui Oleh

Dosen Pembahas

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh
Ketua Progam Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Menerangkan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, 22 Mei 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas ketersediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 9 Juli 2019

Diketahui Oleh,
Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah di teliti di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *plagiat*.
3. Apabila poin 1 dan 2 diatas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan 3 Juli 2019

Hormat Saya

nembuat pernyataan,



Nurfadillah

Diketahui oleh
ketua program studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Ibu Ketua/sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum W.r Wb

Dengan Hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan perubahan judul skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

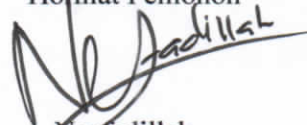
Kajian Antropologi Cerita Pendek *Celurit Hujan Panas*
Karya Zainul Muttaqin

Menjadi:

Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen *Celurit Hujan Panas*
Karya Zainul Muttaqin

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 3 Juli 2019
Hormat Pemohon


Nurfadillah

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing



Winarti, S.Pd., M.Pd



Unggul, Cerdas & Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 4487 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 30 Syawal 1440 H
04 Juli 2019 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **NURFADILLAH**
N P M : 1502040158
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Kajian Antrofologi Sastra dalam Antologi Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan
Dr.H.Elfrianto,S.Pd.,M.Pd.
NIDN 0115057302

** Pertinggal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 2274./KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Nurfadillah
NPM : 1502040158
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

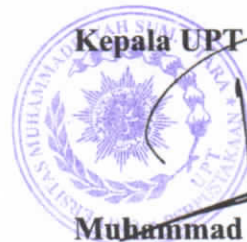
adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Kajian Antropologi Sastra dalam Antologi Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 Zulhijjah 1440 H
05 Agustus 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Rabu tanggal 22 bulan Mei tahun 2019 telah diseminarkan proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama : Nurfadillah
 NPM : 1502040158
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Kajian Antropologi Cerita Pendek *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Dengan masukan dan saran serta hasil sebagai berikut:

A. Masukan dan Saran

Aspek yang Dinilai	Masukan dan Saran
Judul	-
BAB I	- Latar belakang masalah di pertanya lagi - Identifikasi. Masalah & penelitian.
BAB II	- Sifat masalah penyajian teori di perbaiki.
BAB III	Metode dan instrumen penelitian di perbaiki.
Daftar Pustaka	-
Mekanik Penulisan	typo, diiri, kelincah, jangkep, dan Can jangkep di perbaiki.

B. Hasil Seminar Proposal Skripsi

- Disetujui
- Disetujui dengan adanya perbaikan
- Ditolak

Panitia Pelaksana

Ketua

Sekretaris

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Aisiyah Aztry, M.Pd.

Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Pembahas

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

DAFTAR ISI

CELURIT HUJAN PANAS

Kumpulan Cerita Pendek
Zainul Muttaqin

GM 619202001

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29-37

Jakarta 10270

Anggota IKAPI

Editor

Arasy Nuzjatmika

Desain sampul

Orkha

Setting

Fitri Yuliar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian

atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN 978-602-06-2155-5

ISBN DIGITAL: 978-602-06-2156-2

Penjung	1
Gadis Pesisir	8
Dendam	15
Perempuan Letak	22
Bulan Celurit	29
Cinta di Ujung Celurit	38
Celurit yang Dikembangkan	46
Wajah Ibu	52
Gadis Sangkal	58
Kobhug Kakek Mattasan	65
Lelaki Ojung	73
Laki-laki dan Tiga Butir Telur	81
Anak Cangkul	89
Janda Pesisir	95
Cangkul Warisan	102
Landaur	108
Andeng	118
Kutukan Tanah Leluhur	125
Tanah Waiisan	131
Celurit Hujan Panas	138
Madura Tak Akan Pernah Selesai Dibaca	145
Riwayat Publikasi Cerpen	148
Biodata Penulis	149

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

GADIS SANGKAL

Markoya melipat keningnya, setengah jengkel ia bertanya pada Sitti, anak gadis satu-satunya, "Apa kamu tidak mau menikah selamanya?"

"Aku mau menikah, tapi tidak dengan du-dal!" tegas Sitti. Gadis itu membidik mata ibunya.

"Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau *sangkal*! Apa kamu mau jadi gadis *sangkal*?" Pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti.

"Jangan percaya mitos," kata Sitti dengan sangat enteng. Mendengar jawaban itu buru-buru ibunya menggelus dada dan mengucap istigfar berulang-ulang. Dipegang pundak Sitti, ditatap dua bola mata anak gadisnya itu. Kemudian Markoya berujar, "Terserah apa katamu! Aku tak mau tahu jika benar kau akan menjadi gadis *sangkal*."

Bulan hampir tenggelam sejenuhnya ke dalam pelukan awan. Wajah Markoya berubah seperti selembur kain kufan. Pikiran bu-

¹Istilah *sangkal* mengadopsi dari bahasa Jawi kuno *sangkalala* (sengkol). *Sangkal* yang dimaksudkan oleh masyarakat Madura (Sumena), khususnya adalah bila ada orang tua mempunyai anak gadis lalu dilamar oleh laki-laki, tidak boleh ditolak karena membuat si gadis tersebut akan *sangkal* (tidak lalu selamanya).

ruk bercabang-cabang dalam tempurung kepalanya. Satu cabang memikirkan nasib yang akan menimpa anak gadisnya jika benar ia akan menolak pinangan Sukib, laki-laki duda itu. Satu cabang lagi berpikir, bagaimana cara Sitti menjadi tak *sangkal* bila harus menolak pinangan Sukib.

Pikrannya perlu ditenangkan dari sekelebat bayangan buruk soal anak gadisnya. Tidak ada yang paham bagaimana rumitnya isi kepala Markoya saat ini. Mattali, suaminya sudah tujuh tahun meninggal. Laki-laki itu dijemput Izrail selepas azan Magrib di sebuah rumah sakit swasta.

Pasti sebab keinginan Markoya membujuk anak gadisnya segera menerima pinangan Sukib dikarenakan perempuan paruh baya itu telah mengalami kejadian yang sama persis, dipinang laki-laki duda semasa gadis. Memang demikian kejadiannya. Semasa gadis, Markoya di'amar oleh Mattali, laki-laki duda yang tergila-gila dengan kecantikan Markoya.

Penolakan kerap disampaikan Markoya kepada ibunya. Ia menegaskan tak akan menerima pinangan Mattali. Beberapa alasan dikemukakan Markoya pada ibunya. Pertama, Markoya tak mencintai laki-laki itu. Kedua, ia tak pernah berharap menikah dengan seorang duda, sekalipun Mattali jelas mata pencahariannya.

Tapi sia-sia usaha Markoya menolak pinangan itu. Ia tidak dapat berkata apa-apa setelah ibunya berujar, waktu itu dalam temaram lampu teplok. "Menolak pinangan pertama seorang laki-laki akan membuatmu *sangkal*, tidak laku seumur hidup, apa mau kamu 'tak bersuami selamanya?' Deg! Terasa tak normal degup jantung Markoya. Pelan-pelan agak lambat dcsah napasnya. Markoya masuk ke dalam kamar, mengurung diri berhari-hari.

Butuh waktu lama supaya Markoya menerima pinangan Mattali. Dengan berlinang air mata, ia menemui ibunya yang tengah jongkok di depan mulut tungku. Markoya mengajak ibunya ke ruang tengah. Keduanya saling tatap, masuk ke dalam perasaan masing-masing.

"Aku siap menerima pinangan Mattali dan siap membina rumah tangga dengannya," kata Markoya lirih. Saat itu juga dapat dilihat oleh Markoya binar-binar kebahagiaan di mata ibunya.

Satu minggu kemudian pernikahan Markoya-Mattali digelar. Mendatangkan seorang *tandak*² kesolor bernama Alwiyani. Lentik gemulai tarian Ahwiyani memainkan *penjung*³. Turun dari panggung, menjatuhkan *penjung* di pangkuan tamu lelaki. Mattali-Markoya duduk bersanding di atas pelaminan seraya menyaksikan Ahwiyani, sang *tandak* yang dikerumuni para lelaki. Terdengar bisik-bisik serupa lalat di antara tamu undangan. Mattali dikenal sebagai juragan tembakau. Tak akan pernah habis kekayaannya hingga tujuh turunan.

Selain itu, warga Tang-Ratang mengetahui Mattali sudah dua kali menikah. Ia dikarunai dua orang anak dari masing-masing pernikahannya. Istri pertama Mattali meninggal menjelang azan zuhur, sementara istri keduanya dicerai karena Mattali melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana istrinya bercumbu di dalam kamar ketika ia baru pulang mengirim tembakau ke luar Maclura.

"Kok bisa Markoya mau sama duda?"

"Katanya takut *sangkal*."

"Alah! Paling paling karena hartanya."

Sepengakuan Markoya kepada ibunya, ia tidak tahan mendengar cibiran orang-orang. Tapi untunglah, sang ibu menegaskan agar tak perlu mendengar ocehan tetangga. Katanya, toh bukan mereka yang menyalahkannya, tahu apa mereka soal pernikahan ini. Sekalipun dijelaskan bahwa jika menolak pinangan Mattali bisa jadi membuat Markoya *sangkal*, mereka tak akan mau mengerti.

Kehidupan pasangan suami-istri itu berjalan normal. Saat Markoya memberitakan kehamilannya pada sang ibu, dengan tersenyum ibunya berkata, "Apa aku bilang, cinta datang di saat kau bersamanya." Tidak pernah hilang dalam ingatan Markoya kalimat ibunya itu hingga kini.

Maka saat ini, ketika Markoya tinggal berdua dengan Sitti, anak gadisnya itu, kemudian seorang duda melamar anaknya, Markoya pun mengatakan hampir persis seperti apa yang dikatakan ibunya dulu, "Cinta datang di saat kau bersamanya. Apa mau kau menjadi *sangkal* karena menolak pinangan Sukib?"

Tapi, Sitti merasa peringatan ibunya seperti tidak masuk akal. Lebih-lebih, Sitti seorang mahasiswa di sebuah universitas swasta. Bagi Sitti, ibunya terlalu primitif, percaya pada hal-hal tidak logis. Apa mungkin seorang gadis tak akar laku selamanya jika menolak pria yang melamarnya pertama kali? Sitti hanya menyimpan pertanyaannya itu dalam lubuk hatinya.

"Lantas apa aku harus merasakan hal yang sama seperti yang Ibu rasakan?" Berat suara Sitti sampai di gendang telinga ibunya. Lampu teplok terseok-seok oleh terpaan angin yang masuk melalui celah jendela. Markoya diari untuk beberapa saat, mencari jawaban yang pas guna melunakkan hati anak gadisnya.

²Penari

³Selendang tari

Sesungguhnya tidak ingin Markoya melubangi dada anak gadisnya gara-gara memaksanya menerima pinangan Sukib. Tetapi, rasa waswas senantiasa menghantui pikiran Markoya. Jika sampai Sitti menolak pinangan Sukib, dalam keyakinan perempuan paruh baya itu, maka bisa dipastikan anak gadisnya akan menjadi *sangkal*.
"Tidak ada orang tua yang mau menyakiti hati anaknya, terlebih kau anak gadisku satu-satunya."

"Tidak ada juga seorang anak yang ingin menyakiti hati ibunya, terlebih cuma ibu satu-satunya orang tuaku saat ini. Aku tak mau menerima pinangan itu. Allah yang mengatur jodoh, rejeki, dan maut. Ibu tak perlu takut hanya karena menolak pinangan Sukib membuatku *sangkal*. Pasrahkan semuanya pada Allah."

"Tapi..." Belum sempat Markoya melanjutkan kalimatnya, Sitti mendahului perkataan ibunya, "Tapi apa, Bu? Ibu masih percaya aku akan menjadi *sangkal* jika menolak pinangan lelaki pertama? Sukib terlalu tua untukku. Lagi pula, aku tak mencintainya. Aku juga tidak sanggup mengurus dua anak lelaki Sukib. Jika Sukib benar datang besok bersama keluarganya, katakan saja baik-baik bahwa aku tidak menerima pinangannya."

Sesaat kemudian, Sitti melangkah ke dalam kamar. Gadis itu melempar tubuhnya ke atas ranjang. Membenamkan wajahnya ke dalam bantal dengan derai air mata mengair. Lambat laun isak tangisnya semakin menjadi-jadi. Pintu berkali-kali digedor oleh ibunya. Markoya ingat, anak gadisnya belum makan sejak sore.

Menunggu hingga larut malam, Markoya berdiri di depan pintu. Ia sudah menyiapkan nasi jagung dengan kuah daun kelor di atas meja makan. Menu kesukaan Sitti. Makanan itu mulai dirubung lalat. Lantang Sitti bicara dari dalam kamar, "Jika sampai Ibu me-

maksud menerima pinangan Sukib, aku tak akan keluar kamar selamanya, atau Ibu hanya akan menemukan mayatku di dalam kamar!"
Lantang Sitti bicara dengan ancaman yang tak tanggung-tanggung sampai membuat seluruh persendian tubuh ibunya terasa lunglai. Ia seperti kehilangan seluruh darah dan tenaganya.

Markoya tahu dia tak mungkin mengabaikan ancaman itu. Anak gadisnya benar-benar akar bunuh diri jika tidak dituruti keinginannya. Markoya tahu bagaimana watak anak gadisnya. Markoya tidak tahu apa yang akan terjadi besok, bingung harus berkata apa pada keluarga Sukib. Bagi Markoya, menolak pinangan Sukib sama artinya membuat anak gadisnya menjadi *sangkal*. Kalau ia terima, itu artinya mengabaikan ancaman Sitti. Maka ia khawatir Sitti benar akan mengakhiri hidupnya.

Matahari muncul dari balik Bukit Garincang, satu-satunya bukit di kampung itu. Sitti belum membuka pintu kamarnya sampai kemudian Sukib beserta keluarga berdiri di depan rumah. Melalui celah lubang pintu kamar, Sitti mengintip. Jas potongar kuno yang kelihatan norak telah lekat di badan Sukib, lelaki berkulit gelap yang hendak meminang Sitti.

Sekitar satu jam obrolan dua keluarga di ruang tengah itu pun beruara pada perkara pinangan Sukib. Gugup Sukib mengutarakan maksud kedatangannya, menggeser posisi duduknya sebentar. Matanya awas, seolah mencari-cari di mana Sitti berada. Kisaran umur Sukib hampir mencapai 38 tahun.

Dengan menghela napas, "Maksud kedatanganku dan keluarga ku sini sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya tak lain untuk

meminang Sitti menjadi istriku. Apakah kiranya pinangan ini diterima?" Untuk beberapa saat suasana hening. Hanya terdengar detak jam dan suara nalurnya masing-masing. Sitti yang berada di balik pintu menangkap sangat jelas ucapan Sukib. Ia menahan napas, menunggu apa yang akan dikatakan ibunya pada laki-laki duda itu.

Markoya menandai penghargaan dengan menyapu pandangan tamunya, melihat wajah Sukib yang nampak tegang. "Karena tak ingin anak gadisku *sangkal*, maka pinangan ini aku terima," ucap Markoya bersamaan dengan napas yang ia lepas dari dadanya yang ringkih.

"Tidak! Aku tidak menerima pinangan ini! Lebih baik aku *sangkal* daripada harus hidup dengannya! Cepat kalian pulang!" Tiba-tiba Sitti berkacak pinggang. Wajahnya merah padam. Api dalam matanya menjilat-jilat. Mereka pun meninggalkan rumah itu tanpa sepatah kata. Berjalan dengan kresak sandal yang kasar, menandakan kekecewaan yang teramat dalam karena dipermalukan oleh gadis sembilan belas tahun.

Markoya kemudian menyandarkan kepalanya setelah Sukib hilang ditelan pengkolan jalan. Dalam pejam matanya tiba-tiba terlintas bayangan buruk soal anak gadisnya, Sitti.

Akankah Sitti menjadi gadis *sangkal*? Apakah ada lelaki yang akan meminangnya sebagai istri setelah kejadian memalukan sekaligus memilikinya ini terjadi? Pertanyaan-pertanyaan buruk terus berkelebat dalam benaknya yang sempit.

Pulau Garam, Mei 2017

KOBHUNG KAKEK MATTASAN

"Untuk apa kau pesan batu-batu itu?" Laki-laki dengan keriput di sekujur tubuhnya itu meloncat dari atas *kobhung*¹, bertanya pada cucunya yang tengah berdiri melihat sebuah truk menurunkan batu-batu. Sukib tergagap melihat kakeknya berkacak pinggang dengan wajah merah padam menahan marah.

"Iya, kita bikin *kobhung* itu jadi berdinding batu," jawab Sukib dengan senyum mengembang sembari melepas napas dari dadanya yang terasa kian menyempit.

Kakek Mattasan, panggilan warga Tang-Batang kepadanya karena laki-laki itu sudah terlampau tua untuk ukuran manusia saat ini. Ia mengerutkan kening disusul gelengan kepala saat tahu apa yang direncanakan Sukib, cucunya, beserta dukungan seluruh keluarga yang sangat ingin mengubah *kobhung* dari berdinding anyaman bambu menjadi dinding batu benar-benar akan diwujudkan.

¹Bangunan berkelong dengan konstruksi kayu jati. Atap emperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utamanya. Dindingnya terbuat dari nyaman bambu. Hampir semua bangunan di Madura memiliki *kobhung*. Letaknya rata-rata di sebelah barat. *Kobhung* berfungsi sebagai tempat peristirahatan, berkumpulnya kerluarga dan kerabat, juga sebagai tempat menerima tamu dan beribadah keluarga. *Kobhung* ini juga sebagai tempat pewaris nilai-nilai tradisi luhur masyarakat Madura.

meminang Sitti menjadi istriku. Apakah kiranya pinangan ini diterima?" Untuk beberapa saat suasana hening. Hanya terdengar detak jam dan suara nalurnya masing-masing. Sitti yang berada di balik pintu menangkap sangat jelas ucapan Sukib. Ia menahan napas, menunggu apa yang akan dikatakan ibunya pada laki-laki duda itu.

Markoya menandai penghargaan dengan menyapu pandangan tamunya, melihat wajah Sukib yang nampak tegang. "Karena tak ingin anak gadisku *sangkal*, maka pinangan ini aku terima." ucap Markoya bersamaan dengan napas yang ia lepas dari dadanya yang ringkih.

"Tidak! Aku tidak menerima pinangan ini! Lebih baik aku *sangkal* daripada harus hidup dengannya! Cepat kalian pulang!" Tiba-tiba Sitti berkacak pinggang. Wajahnya merah padam. Api dalam matanya menjilat-jilat. Mereka pun meninggalkan rumah itu tanpa sepatah kata. Berjalan dengan kresak sandal yang kasar, menandakan kekecewaan yang teramat dalam karena dipermalukan oleh gadis sembilian belas tahun.

Markoya kemudian menyandarkan kepalanya setelah Sukib hilang ditelan pengkolan jalan. Dalam pejam matanya tiba-tiba terlintas bayangan buruk soal anak gadisnya, Sitti.

Akankah Sitti menjadi gadis *sangkal*? Apakah ada lelaki yang akan meminangnya sebagai istri setelah kejadian memalukan sekaligus memilikinya ini terjadi? Pertanyaan-pertanyaan buruk terus berkelebat dalam benaknya yang sempit.

Pulau Garam, Mei 2017

KOBHUNG KAKEK MATTASAN

"Untuk apa kau pesan batu-batu itu?" Laki-laki dengan keriput pada cucunya yang tengah berdiri melihat sebuah truk menurunkan batu-batu. Sukib tergegas melihat kakaknya berkacak pinggang dengan wajah merah padam menahau marah.

"Iya, kita bikin *kobhung* itu jadi berinding batu," jawab Sukib dengan senyum mengembang sembari melepas napas dari dadanya yang terasa kian menyempit.

Kakek Mattasan, panggilan warga Tang-Batang kepadanya karena laki-laki itu sudah terlanjur tua untuk ukuran manusia saat ini. Ia mengerutkan kening disusul gelengan kepala saat tahu apa yang diruncanakan Sukib, cucunya, beserta dukungan seluruh keluarga yang sangat ingin mengubah *kobhung* dari berinding anyaman bambu menjadi dinding batu benar-benar akan diwujudkan.

¹Bangunan berkelong dengan konstruksi kayu jati. Atap empelan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utamanya. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Hampir semua bangunan di Madura memiliki *kobhung*. Lelakny rata-rata di sebelah barat. *Kobhung* berfungsi sebagai tempat peristirahatan, berkumpulnya keluarga dan kerabat, juga sebagai tempat menerima tamu dan beribadah keluarga. *Kobhung* ini juga sebagai tempat pevaris nilai-nilai tradisi luhur masyarakat Madura.

"Kenapa harus berinding batu? Tak usahlah dengar kata orang," setengah meradang Kakek Mattasan bicara pada Sukib, karena Sukib satu-satunya cucu yang paling berkeinginan mengubah *kobhung* Kakek Mattasan menjadi dinding batu. Bagi Sukib, *kobhung* itu harus diubah karena sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan saat ini. Sukib luluskan sebuah universitas swasta, wajar bila ia berpikiran semacam itu.

"Bukan karena kata orang, *kobhung* ini memang harus diubah. Lihat, dindingnya sudah dimakan rayap. Kalau diganti batu kan jadi kokoh dan tahan lama. Berinding batu juga kelihatan lebih modern ketimbang anyaman bambu seperti itu," ujar Sukib lirih, berusaha menenteramkan gejalak di dada sang kakek.

"Tidak! *Kobhung* itu tak boleh diubah, biar begitu saja. Kalau berinding batu bukan *kobhung* namanya. Lagi pula, aku lebih suka yang seperti itu. Kalau pun mau diubah nggak perlu pakai batu, pakai anyaman bambu saja." Kakek Mattasan setengah membentak cucunya. Sukib menelan ludah. Tidak sanggup ia beradu mulut dengan kakeknya sendiri.

Sejak hasrat mengubah *kobhung* dari dinding anyaman bambu ke dinding batu muncul, dan dikabarkan ke seluruh keluarga, saat itu Kakek Mattasan sudah menentang. Laki-laki dengan rambut putih seluruhnya itu sudah puluhan tahun tinggal di dalam *kobhung*. Maka wajar bila ia tidak setuju dengan rencana itu. Kakek Mattasan memandang batu-batu yang diturunkan dari sebuah truk. Ia bayangkan, *kobhung* tempat ia menerima tamu, juga tempat tidur keluarga lelaki akan segera unusnah.

Kakek Mattasan banyak melihat keadaan itu terjadi pada tangganya. Tak ada lagi *kobhung* seperti miliknya, semuanya sudah

berubah dari yang berinding anyaman bambu menjadi dinding batu, begitu pun dengan lantainya yang sudah menggunakan keramik. Satu-satunya *kobhung* dengan dinding dan lantainya yang tetap seperti sediakala, berlantaikan rakitan bambu, berinding anyaman bambu, hanya tinggal *kobhung* milik Kakek Mattasan.

Sepengakuan Kakek Mattasan kepada keluarga, *kobhung* itu sudah ada sejak ia masih kanak-kanak. Tidak tahu pasti siapa yang membangun *kobhung* itu, tetapi dalam pejam mata Kakek Mattasan ia ingat, *kobhung* itu sudah puluhan ahun berdiri, terletak di ujung barat. Untuk itu, Kakek Mattasan menentang keras keinginan Sukib mengubah bentuk *kobhung* itu.

Dengan berjalan terpincang-pincang disusul derai batu sampai mengguncang tubuhnya, Kakek Mattasan kembali ke dalam *kobhung*. Ia duduk dalam diam dielus angin sepoi. Tarikan napasnya lambat dan goyah. Ia memandang sekeliling *kobhung*. Berlinang air matanya karena bisa dipastikan seluruh kenangan akan lenyap begitu *kobhung* itu dirobohkan.

Selama kurang lebih sepuluh tahun, Kakek Mattasan menganggalkan hidupnya pada anak cucunya. Sebab itulah, ia merasa tak dapat berbuat apa-apa ketika Sukib sangat berhasrat merobohkan *kobhung* itu, menggantinya dengan bangunan berinding batu berlantai keramik. Wajah Kakek Mattasan berubah seperti selebar kain kafan saat melihat Sukib masuk ke dalam *kobhung* memperlihatkan kondisi *kobhung* kepada Suaahmar, pekerja yang akan membongkar *kobhung* itu besok pagi.

"Aku cuma ingin membahagiakanmu Kek. Apa Kakek tidak senang jika *kobhung* ini diubah ke dinding batu berlantai keramik? Ini semua kulakukan hanya untuk Kakek," kata Sukit. Beberapa kelu-

arga juga ada di dalam *kobhung*. Mereka membujuk Kakek Mattasan agar tidak lagi bertengkar hanya soal pembongkaran *kobhung*.

Sudah lelah Kakek Mattasan mengatakan kepada cucunya, bahwa *kobhung* adalah tradisi, adat yang harus dijaga. Dikatakan *kobhung* karena bangunan yang berada di ujung paling barat di antara *taneyan lanjang*² itu dibangun dengan dinding anyaman bambu berlantai rakitan bambu. Jadi, kata Kakek Mattasan sembari mendesah, jika *kobhung* itu diubah dari bentuknya yang semula, maka hilanglah semua keunikan itu.

Tetapi, dalam lima tahun sejak Rahnawi mengubah *kobhung* ini liknya menjadi dinding batu berlantai keramik pertama itu, hampir seluruh warga Tang-Batang mengikutinya, membongkar *kobhung* mereka kemudian menggantinya dengan bangunan berdinding batu berlantai keramik. Warga yang tidak mengubah *kobhung* miliknya dianggap berpikiran kolot, tidak mengikuti zaman.

Kepada cucunya, Kakek Mattasan mencercanya dengan ragam pertanyaan disaksikan seluruh keluarga, "Apa dengan mengubah bentuk *kobhung* menjadi bangunan berdinding batu berlantai keramik, kau anggap itu modern? Apa kau pikir *kobhung* se *ngangguy tabing bidhik*³ kau anggap itu primitif?" Ia berhenti sejenak, mengatut laju napasnya.

Sukib belum menjawab, Kakek Mattasan sudah mendahuluinya, menjawab pertanyaannya sendiri, "Harus kalian tahu!" ditekan suara Kakek Mattasan seraya mengacungkan jari telunjuknya.

Beberapa menit kemudian ia berujar, "Mengubah *kobhung* ke

dinding batu sama artinya menghilangkan budaya. Asal muasalnya *kobhung*, ya memang berinding anyaman bambu dan pakai *sarjgher*⁴, cecar Kakek Mattasan. Sesaat kemudian, ia merebahkan tuluhnya seperti ingin melepas beban yang mengimpit.

Matahari semakin tinggi ketika Kakek Mattasan menyelesaikan shalat Duhanya di dalam *kobhung*. Di hari ini, sebagaimana ucapan Sukib, akan dibongkar *kobhung* itu. Ia merebahkan tubuhnya. Ditariknya napas dalam-dalam. Tinggal puluhan tahun di dalam *kobhung* membuat Kakek Mattasan berlinang air mata. Wajahnya menggambarkan betapa ia sungguh tidak rela menjadikan *kobhung* itu terlinding batu berlantai keramik.

Dengan terengah-engah ia menemui Sukib di *taneyan*⁵. Setengah berbisik ia bilang, "Sudah aku putuskan. Teruskan saja pembongkaran *kobhung* ini. Ubah sesuka hatimu." Sukib mengangguk-angguk senang. Tampak binar-binar kebahagiaan di wajahnya.

"Benar setuju, Kek?" Sukib meminta penegasan dari sang kakek. Lautang svaranya didengar orang-orang, para pekerja yang siap membongkar *kobhung*.

"Iya, jika itu memang yang terbaik dan sudah kesepakatan keluarga, tersuskan saja," kata Kakek Mattasan. Sukib bergirang hati mendengar perkataan Kakek Mattasan.

"Lagi pula, ini akan ditempati Kakek juga. Kalau berinding batu berlantai keramik kan Kakek jadi lebih enak menempatinya,"

⁴Bambu yang sudah disusun

⁵Halaman

²Halaman panjang

³*Kobhung* yang memakai dinding dari anyaman bambu

ujar Sukib. Kakek Mattasan membawa langkahnya menjauh. Ia terus menyeret langkahnya menjauh dari *kobhung*. Tak ingin Kakek Mattasan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana *kobhung* itu dirobokkan. Diam-diam ia menyimpan kekesalan dalam dadanya.

Pembongkaran pun dimulai. Genter-genteng diturunkan, *bidhik*-nya⁶ dilepas, dan tiang-tiangnya dibuang. Sukib dan semua keluarga berdatangan membantu atau sekadar melihat pembongkaran *kobhung* Kakek Mattasan. Tidak terlihat Kakek Mattasan sampai pembongkaran *kobhung* itu selesai dibongkar. Laki-laki tua itu hilang, tak bilang mau ke mana. Sukib mengira Kakek Mattasan ada di rumah tetangga sebelah. Tak perlu dicari, Kakek Mattasan pasti kembali, demikian kata Sukib pada keluarga yang khawatir Kakek Mattasan hilang karena laki-laki uzur itu kadang pikun.

Menjelang Magrib pembongkaran selesai. Kakek Mattasan muncul, berjalan tertatih-tatih membawa tongkatnya disertai derai batu mengguncang tubuh ringkinya. Dilihatnya *kobhung* itu sudah rata dengan tanah. Kakek Mattasan menghela napas, memandangi *kobhung* itu dari kejauhan.

"Ke mana saja, Kek? Sejak tadi pagi menghilang. Apa Kakek sudah makan?" tanya Sukib, menghampiri sang kakek tergopoh-gopoh. Pertanyaan itu dijawab setengah anggukan kepala oleh Kakek Mattasan.

"Aku pulang bukan untuk kembali. Aku mau pamit pada kalian semua. Aku mau pergi," perkataan Kakek membuat Sukib beserta seluruh keluarga tercengang. Wajah mereka dibaur cemas.

⁶Anyaman bambu yang dijadikan dinding

"Jangan beranla, Kek. Lagi pula, Kakek mau pergi ke mana? Kakek sudah tua, tidak perlu ke mana-mana. Ini rumah Kakek, dan kami masih bisa mengurus Kakek," kata Marwiya, salah satu cucu Kakek Mattasan. Ia berusaha menahan keinginan Kakek Mattasan meninggalkan rumah.

"Tidak! Aku harus pergi dari sini. Aku sudah tidak punya rumah. Aku tinggal di *kobhung* itu sudah lama, dan kini sudah dirubuhkan. Aku sudah tak punya rumah. Aku mau cari rumah baru. Lenyap *kobhung* berding *bidhik*, hilang juga aku."

Pelan-pelan Kakek Mattasan membawa langkahnya meninggalkan anak dan cucunya yang sedang berkumpul di *tanyan lanjang*. Seorang di antara mereka berusaha menarik lengan Kakek Mattasan, coba mencegah kepergiannya. Tapi laki-laki renta itu berujar dengan nada garang, "Ocol! Sengkok tak kera *ajilat copa*. Sengkok bakal *mole mon e diye bede kobhung se padama sabhan, kobhung tabing bidhik ben nganggy sangghet. Mon e oba ka bato jireya banni kobhung, bannyak oreng ngosa' langgar*? Aku ingatkan. Penting artinya!"

Sukib duduk dengan tatapan mengambang, melihat Kakek Mattasan gegas melangkah terpincang-pincang membawa tongkatnya meninggalkan keluarga. Tubuh Kakek Mattasan hampir jauh. Keresak sandalnya semakin tak terdengar. Sukib menahan napas dalam-dalam. Sesaat kemudian, ia melihat *kobhung* Kakek Mattasan yang sudah dirobokkan, rata dengan tanah. Sukib mengutuk dirinya, apa guna mengganti *kobhung* Kakek Mattasan dengan dinding batu berlantai keramik jika sang kakek memilih pergi?

⁷Lepaskan! Aku tak mungkin menjilat ludah kembali. Aku akan pulang ke sini jika ada *kobhung* seperti yang dulu, *kobhung* yang berding anyaman bambu dan berlantai anggitan bambu. Kalau diubah ke bangunan batu seperti itu bukan *kobhung* namanya, tapi banyak orang menyebutnya langgar."

Sebab tidak kuasa menanggung kesalahan, tiba-tiba saja isak tangis Sukib pecah mengundang tangis seluruh keluarga. Mereka sama-sama mengelus dada. Larut dalam perasaan masing-masing. Sukib menegaskan dalam hati, berniat mencari Kakek Mattasan dan akan membawanya pulang. Tidak hanya itu, ia berjanji akan kembali membangun *kobhung* itu seperti apa yang diinginkan sang kakek. Tapi, wajah Sukib berubah seperti selempar kain kafan ketika ingat, Kakek Mattasan tidak bilang ke mana akan pergi. Lalu ke mana harus dicari?

Pulau Garam, Juni 2017

LELAJI OJUNG

Tidak ada yang sudi menerima kehadiran Sukib, apalagi menjadikan laki-laki berambut gimbal, kurus, berwajah gelap karena terpangang matahari itu sebagai menantu. Tetapi, tiga tahun sudah ia menjalin hubungan dengan Ahwiyani, satu-satunya anak gadis Lurah Tang-Batang. Tak seorang pun tahu hubungan keduanya, termasuk Mattali, bapak Ahwiyani itu.

Ahwiyani menerima laki-laki yang tinggal di bawah kaki bukit itu dengan cara apa adanya. Tak pandang harta, terlebih perawakan. Debar-debar kekagumau setiap kali melihat binar-binar di wajah Sukib tak sanggup ia sembunyikan. Mengagumkan sekaligus mendebarkan bila melihat tingkah pola Sukib. Mulanya Ahwiyani mengagumi lantaran perangai Sukib yang teramat baik, hingga pada akhirnya ia diseret masuk ke dalam hati laki-laki itu.

Tangis Ahwiyani pecah setiap kali warga mengumpat, mencaci Sukib sebagai laki-laki tak waras. Bahkan pernan satu kali atau mungkin berkali-kali dikatakan kepada Sukib oleh hampir seluruh warga bahwa kutuk yang ditempatkan pada desa Tang-Batang disebabkan Sukib, laki-laki yang selalu tampak berpenampilan semrawut. Kutuk itu berupa tidak adanya setetes hujan pun yang mau membasahi tanah Tang-Batang selama hampir dua tahun.

ANDENG

Tidak ada satu warga pun yang mengira jika hujan turun sederas itu semalam. Kepanikan merambat sekujur tubuh warga Tang-Batang. Langit terbelah oleh getar halilintar yang sangat dahsyat. Mereka menutup pintu rumah, duduk di atas lincah sambil mengucapkan istigfar berkali-kali.

"Mengerikan betul malam ini," kata Maksan kepada istrinya. "Pasti ada yang tidak beres," lanjutnya.

Benar saja, esok harinya warga kampung dibuat terkejut dengan munculnya *andeng*¹ yang melengkung serupa celurit. *Andeng* itu dipercaya sebagai ular raksasa yang sedang kehausan. Karena itu, ia muncul dan minum di setiap sungai yang ada di kampung Tang-Batang. Maksan memandang *andeng* yang merijulur dari langit, dan ia memperkirakan ular raksasa itu sedang minum di Sungai Campoan, salah satu sungai di Tang-Batang.

Degup jantung Maksan tiba-tiba seakan hendak copot dari

¹Pelangi. Mitos masyarakat Madura menggambarkan *andeng* sebagai ular raksasa yang sedang minum di sebuah sungai atau sumber air lainnya. Cerita lain mengatakkan anak-anak tidak boleh keluar rumah saat *andeng* sedang muncul, karena dikawatirkan *andeng* akan mengisap darah anak-anak tersebut. Ada juga yang mengatakan *andeng* sebagai titian bidadari yang sedang turun ke bumi.

tangkainya. Ingat ia pitutur orang-orang dulu, bahwa saat *andeng* keluar, tidak boleh ada anak-anak keluar rumah, apalagi mandi di sungai tempat *andeng* itu minum. Hal ini dikarenakan, menurut kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun itu, *andeng* itu akan memangsa anak-anak tersebut.

Sejak pagi tadi, Hardi bermain di sungai Campoan bersama anak-anak lainnya karena libur sekolah. Maksan masih mencari cara, bagaimana bisa menyelamatkan anak lelaki satu-satunya itu dari ancaman *andeng*. Tidak boleh ular raksasa itu menyantap Hardi, sebab bocah tujuh tahun itu lahir ke dunia setelah usia perkawinan Maksan dengan istrinya hampir mencapai lima belas tahun.

Cemas melingkar di wajah Maksan. Istrinya menangis tersedusedu, memikirkan nasib anaknya. Gerimis tipis serupa helai rambut jatuh satu demi satu dari langit yang menghampar warna biru pucat. Maksan masih duduk menyandarkan tubuhnya pada kursi bercat abu-abu di depan rumahnya. Desah napas laki-laki itu agak berat. Pucat wajahnya.

Maksan mengakui kelemahan dirinya bila harus berhadapan dengan ular raksasa itu. Tidak mungkin rasanya Maksan melawan kekuatan mahadahsyat yang dimiliki *andeng*. Namun, tidak mungkin juga Maksan membiarkan anaknya ditelan begitu saja. Istrinya tak berani menyuruh Maksan segera berangkat ke Sungai Campoan, karena itu sama saja mengantar kematian bagi suaminya.

"Apa yang harus kita lakukan?" Istri Maksan mengusap air matanya. Tentu saja, ia tidak ingin Hardi mati sia-sia, dan ia tidak ingin juga kehilangan suaminya.

Tidak ada kekuatan yang sanggup melawan ular raksasa itu. Istri Maksan akhirnya pasrah. Ia menyandarkan kepalanya pada

bahu Maksan. Pasangan suami-istri itu hanya berharap ular raksasa yang muncul dari langit itu tak akan memangsa anaknya, sekalipun rasanya mustahil.

Para orang tua yang lain juga tidak punya nyali untuk pergi ke sungai Campoan. Mereka berharap *andeng* itu segera menghilang, dan anak-anak mereka tidak disantapnya. Mereka mengurung diri dalam rumah, berdoa agar *andeng* itu segera lenyap sehingga mereka bisa cepat melihat bagaimana kondisi anak-anak mereka.

Siapa pun yang melihat *andeng* pastilah tertarik. Ia adalah perpaduan warna-warni yang melengkung dari langit, dan ujung lengkungan itulah yang dicari oleh anak-anak. Mereka penasar di mana akhir dari lengkungan warna-warni itu. Mereka ingin melihat dari dekat, dan sangat ingin menyentuhnya.

Tidak peduli mereka akan peringatan orang tua jika *andeng* itu adalah ular raksasa yang akan memangsa anak-anak jika didekati. Keindahan warna yang muncul sehabis hujan itu membuat mereka tak peduli larangan orang tuanya. Gegas saja mereka pergi ke sungai, berharap di sana bisa melihat dengan jelas rupa *andeng* itu.

Anak-anak itu pergi secara diam-diam tanpa sepegetahuan orang tuanya. Berkali-kali diingatkan agar tidak keluar rumah ketika *andeng* muncul dan selagi minum air sungai, tetap saja mereka melawan. Tidak jera anak-anak Kampung Tang-Batang dengan peristiwa yang menimpa Kurdi, bocah delapan tahun yang ditemukan mengambang di Sungai Campoan setelah *andeng* muncul.

Sampai saat ini, belum hilang dalam ingatan warga Kampung Tang-Batang bagaimana tubuh Kurdi menggelembung dipenuhi air. Orang-orang percaya kalau *andeng* telah mengisap darah Kurdi, menghisap jiwa bocah itu karena dianggap mengganggu ular raksasa yang sedang minum itu.

Ngeri merayapi tengkuk Maksan membayangkan kejadian sepuluh tahun lalu itu. Ia masih tetap pada posisi semula, duduk menyandarkan tubuhnya pada kursi tua di depan rumah. Istrinya masih menangis. Sementara itu, *andeng* masih tampak melengkung di atas langit. Maksan mengira *andeng* itu masih haus, atau jangan-jangan *andeng* itu sedang mengisap darah anak-anak yang sedang bermain di Sungai Campoan. Pikiran buruk beranak-pinak dalam tempurung kepala Maksan.

Setelah hampir tiga puluh menit, lambat laun *andeng* itu mulai tidak terlihat di permukaan langit. Ular raksasa itu perlahan-lahan menghilang dari penglihatan Maksan. Saat *andeng* itu benar-benar hilang, secepat mungkin Maksan menyusul anaknya ke sungai Campoan, disusul para orang tua yang lain.

Istri Maksan ikut. Perempuan itu terseok-seok mengangkat langkahnya, mengejar Maksan yang melangkah cepat. Sepanjang jalan menuju Sungai Campoan, terdengar istigfar dari mulut para orang tua, disertai derai air mata. Mereka tidak ingin anaknya bernasib sama dengan Kurdi.

Tiba di Sungai Campoan, wajah Maksan berubah pucat. Ia melihat anak-anak kecil itu sedang memandang jasad Hardi yang mengambang di tengah sungai. Semakin ke tengah, air sungai semakin dalam. Oleh karena itu, anak-anak hanya bermain di tepi. Akan tetapi, entah bagaimana awal mula ceritanya sampai Hardi tenggelam.

Menurut perkiraan, Hardi sudah lama tenggelam, karena itulah jasadnya mengambang. Kawan-kawan Hardi tak ada yang berani melapor. Mereka takut. Menunggu adalah cara terbaik bagi bocah-bocah itu. Para orang tua yang lain mendekati anaknya masing-

masing lalu mengatakan agar jangan bermain di sungai saat *andeng* muncul, terlebih selagi ia minum.

"Lihat! Hardi mati karena diisap sama *andeng*," kata salah satu orang tua kepada anaknya sambil menunjuk jasad Hardi yang mengambang.

Seseorang metompat ke sungai, membawa jasad Hardi ke tepi. Maksan memeluk jasad anak lelakinya itu. Istri Maksan mengusap-usap wajah Hardi. Terkenang dalam pikirannya, bagaimana selama ini mereka sulit dikaruniai anak. Namun, Tuhan telah membuat pasangan suami-istri itu hidup tanpa seorang anak lagi. Oh, Tuhan, batin istri Maksan, kenapa begitu berat cobaan yang ditimpakan padaku?

Menurut rencana, jasad Hardi akan dikuburkan sore hari. Orang-orang berdatangan mengucap belasungkawa. Maksan tak sanggup membendung air matanya. Ia menerima uluran tangan orang-orang dengan perasaan tercabik-cabik. Tangis istri Maksan sudah reda, tetapi tatapan matanya kosong.

"Tidak akan diuji seorang hamba di luar batas kemampuannya," seseorang berbisik ke telinga istri Maksan. Ia meminta istri Maksan agar memperbanyak menyebut nama Tuhan.

"Nabi Ibrahim sekian tahun tak punya anak. Ketika Tuhan memberinya anak, diujilah Ibrahim untuk mengorbankan anaknya dengan tujuan, apakah Ibrahim lebih cinta kepada anaknya atau kepada Tuhannya? Jadi, bersabarlah. Jangan tangisi kepergian Hardi. Ikhlas-kan. Inshaallah ia akan menunggunu di surga," kata orang di dekat istri Maksan itu sambil mengusap bahu perempuan paruh baya itu.

Orang-orang tercengang melihat Maksan berteriak-teriak di halaman rumah. Laki-laki itu sedang mengumpat. Wajahnya menengadah ke langit seakan menantang *andeng* agar muncul di hadapannya. Maksan tidak terima darah anaknya diisap oleh ular raksasa itu. Menyaksikan Maksan yang seperti itu membuat orang-orang ketakutan. Mereka khawatir *andeng* itu muncul dan akan mengisap darah anak-anak mereka.

Tiba-tiba datang seorang pemuda, satu-satunya pemuda di Tang Batang yang baru menyelesaikan kuliahnya di sebuah universitas besar di kota. Ia duduk berhadapan dengan Maksan yang masih mengatur laju napasnya. Pemuda itu mengangguk-anggukkan kepala ketika Maksan menceritakan kronologis kejadiannya.

"Apa Hardi pandai berenang?" pemuda itu bertanya.

"Tidak. Hardi sama sekali tidak bisa berenang."

"Nah, ini yang harus kalian tahu." Pemuda itu berhenti sejenak. Lalu, melanjutkan perkataannya seraya melihat orang-orang yang menatap padanya, "*Andeng* itu bukanlah ular raksasa. *Andeng* itu adalah pelangi. Ia muncul karena pembiasaan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun."

"Hardi mati karena darahnya diisap oleh *andeng* yang kehausan." Maksan menegaskan, disusul anggukan kepala orang-orang, pertanda mereka tetap percaya jika *andeng* yang membuat Hardi meninggal.

"Hardi mati karena ia tidak bisa berenang. Bukankah *panjenengan*? tadi yang bilang Hardi tak bisa berenang? Tidak ada hubungannya kematian Hardi dengan *andeng*." Pemuda itu menatap wajah Maksan.

Anda

Tatapan orang-orang berubah sinis pada pemuda itu, terdapat pandangan Maksan yang marah. Pemuda itu segera pamit. Pemuda itu tidak ingin cari perkara dengan mereka. Ia sadar betul jika tidak mudah mengubah kepercayaan warga kampung terhadap mitos *andeng* yang sudah mengalir turun-temurun sejak puluhan tahun silam.

Akhirnya, pemuda itu hilang ditelan pengkolan jalan di ujung rumah Maksan. Ia masih sempat memberikan senyum kepada mereka, dan sedikit membungkukkan tubuhnya. Tidak ada respons apapun dari mereka. Pemuda itu pun mengerti, tidak gampang menghilangkan mitos *andeng* di kampungnya dengan sekadar teori yang didapatnya selama kuliah.

Pulau Garam, Mei 2018

KUTUKAN TANAH LELUHUR

Istri kepala Maksan remuk oleh omelan istrinya yang meledak di udara. Umpanan yang keluar dari mulut perempuan yang dikalinya dua puluh tahun silam itu terdengar mengentak saat sampai di gandang telinga Maksan. Terlalu sering lelaki berpeci itu mendengar ocehan istrinya yang membahana sepenjuru gang, hingga memaksa Maksan menulikan telinga. Tak lagi ia peduli bagaimana muuit istrinya kerap menyemburkan api saban pagi.

Kemarahan istrinya memuncak tatkala ia tahu Maksan sedang memutar otak: dengan cara apa tanah leluhurnya bisa diselamatkan dari pembeli keparat itu. Maksan tak dapat berpikir setajam pisau dapur yang kini digenggam istrinya seraya berteriak-teriak, persis perempuan yang tengah kerasukan makhluk gaib. Sorot matanya tajam mengerikan. Suara perabotan dapur yang dilempar makin gaduh berpadu dengan hujan yang jatuh berdebam-debam.

Angin tak lagi mau menggerakkan gordien di pinggir jendela. Teriak-teriak istrinya menembus jantung Maksan yang beku di angka tujuh pagi. Lelaki kurus itu banyak mengalah. Tak serta-merta ia balas mengumpat walau berkali-kali istrinya mencacinya, seperti tak lagi menaruh hormat layaknya seorang istri. Maksan hanya mengelus dada.

CELURIT HUJAN PANAS

Wajah Maimunah seperti selambar kain kafan menyaksikan hujan deras turun siang itu. Dugup jantungnya terdengar bersahutan dengan detik jam dinding di atas kepalanya. Ia teriugat anak sulungnya yang tewas di bawah pohon sivalan lantaran tak dapat menghindari sabetan celurit dari lawannya. Celurit serupa bulan sabit itu merobek perut anak sulungnya. Tidak lagi tertakar kegelisahan, kebencian, ketakutan, dan rasa trauma Maimunah terhadap hujan panas.

Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya carok. Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Maimunah kala itu. Ia tidak percaya mitos. Logika berpikir Maimunah tidak bisa menerima hal-hal tak masuk akal seperti itu. Apa hubungannya antara hujan panas dengan carok? Maimunah akan menertawakan ketololan sang kakek karena mengaitkan hujan panas dengan carok.

Kakek menggelengkan kepalanya mengetahui pola pikir Maimunah. Batuknya berderai mengguncang dadanya yang ringkih. Kakek membeberkan peristiwa demi peristiwa soal carok yang terjadi di Tang-Batang, di bawah hujan panas. Tidak dapat dihitung

sudah berapa kali hujan panas memperkenalkan kematian di Kampung Tang-Batang. Dulkaji terkapar di atas tanah berpasir putih dekat cemara udang setelah lelaki itu ditebas lehernya oleh celurit Masrakib yang diayunkan dengan sangat cepat.

Malahari bertenger di langit di antara hujan deras yang turun waktu itu. Perkelahian itu berwujud dari kecemburuan Dulkaji terhadap Masrakib. Istri Dulkaji itu kerap membanding-bandingkan dirinya dengan Masrakib perihal mata pencahariannya. Tidak jelas besar penghasilan Dulkaji sebagai nelayan. Ikan-ikan yang didapatnya harus dijualkan oleh istrinya dari rumah ke rumah. Gerak kaki perempuan itu selalu berhenti di depan rumah Masrakib, sebab duda itu yang kerap memborong semua ikan yang dijualkan istri Dulkaji.

Kecemburuan Dulkaji menggumung dalam dadanya sampai akhirnya gunung kecemburuan itu meletus menjadi percikan-percikan api di pagi lembab. Dulkaji menampar mulut istrinya. Perempuan itu malah balas berteriak, mengata-ngatai suaminya. Dulkaji mengambil celurit yang digantung sungsang di balik pintu. Dulkaji merasa harus bertindak. Mantabat Dulkaji dilecehkan oleh Masrakib melalui mulut api istrinya sendiri.

Dulkaji gegas melangkah untuk segera sampai di rumah Masrakib. Dengan tainpil sangat tenang Masrakib menyambut kedatangan Dulkaji dengan keramahan yang tak dibuat-buat. Dulkaji meradang. Celuritnya diacuangkan ke udara. Tak ingin dianggap pengecut terlebit, mengakui kesalahan yang tidak diperbua: membuat Masrakib masuk ke dalam rumah dan sesaat kemudian keluar membawa celurit warisan dari sang kakek.

Pertarungan itu mengakibatkan Dulkaji meninggal dengan cara

NURFADILLAH...docx

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

3%

2

ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

3

aminmoldi.blogspot.com

Internet Source

2%

4

docplayer.info

Internet Source

1%

5

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

6

www.negerikuindonesia.com

Internet Source

1%

7

blognyaorangmempunyaimotipasi.blogspot.com

Internet Source

1%

8

core.ac.uk

Internet Source

1%

9

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

10	id.123dok.com Internet Source	1%
11	historyofthem.blogspot.com Internet Source	1%
12	vdocuments.site Internet Source	1%
13	komak2.blogspot.com Internet Source	1%
14	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%
15	lib.isi.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
17	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
18	www.pendidik.co.id Internet Source	<1%
19	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
20	www.lontarmadura.com Internet Source	<1%

thinchuansekly.blogspot.com

21	Internet Source	<1%
22	pls14020irvanariviyanto.blogspot.com Internet Source	<1%
23	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
24	media.neliti.com Internet Source	<1%
25	staff.uny.ac.id Internet Source	<1%
26	docobook.com Internet Source	<1%
27	issuu.com Internet Source	<1%
28	dadamra.blogspot.com Internet Source	<1%
29	www.baliblogger.org Internet Source	<1%
30	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
31	sastra33.blogspot.com Internet Source	<1%

repository.radenintan.ac.id

32	Internet Source	<1%
33	www.scribd.com Internet Source	<1%
34	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
35	santanaadrian.blogspot.com Internet Source	<1%
36	www.keyword-suggest-tool.com Internet Source	<1%
37	www.docstoc.com Internet Source	<1%
38	adoc.tips Internet Source	<1%
39	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1%
40	studentjournal.petra.ac.id Internet Source	<1%
41	id.scribd.com Internet Source	<1%
42	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
43	Submitted to Universitas Bina Darma Student Paper	<1%

44	sosiologi.fis.unp.ac.id Internet Source	<1%
45	www.slideshare.net Internet Source	<1%
46	thegorbalsla.com Internet Source	<1%
47	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
48	sastracerpen.com Internet Source	<1%
49	balerevolusi.blogspot.com Internet Source	<1%
50	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
51	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1%
52	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
53	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
54	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On